

**ALIANSI TELLUMPACCOE DALAM MENGHADAPI
EKSPANSI KERAJAAN GOWA-TALLO
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

NURHIDAYAT

NIM : 40200110023

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDI MAKASSAR

2014

ABSTRAK

Nama Penyusun : NURHIDAYAT
NIM : 40200110023
Judul Skripsi : Aliansi *Tellumpocoe* dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo (*Studi Historis*)

Skripsi ini adalah studi tentang Aliansi *Tellumpocoe* dalam menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo. Suatu Tinjauan Historis yang meneliti tiga permasalahan, yaitu: bagaimana sejarah terbentuknya Persekutuan Aliansi *Tellumpocoe*, bagaimana Revalitas Aliansi *Tellumpocoe* dengan Kerajaan Gowa-Tallo dan bagaimana Kondisi Aliansi *Tellumpocoe* setelah menerima Islam.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan historis, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi data dan historiografi melalui metode *library research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persekutuan Aliansi *Telumpocoe* yang dilakukan dengan penanaman batu secara bersama-sama dalam bentuk ikrar/Perjanjian "*Tellumpocoe*" pada tahun 1582 merupakan kekuatan utama bagi kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Wajo dan Soppeng) dalam upaya mereka membangun perlawanan terhadap Kerajaan Gowa. Perjanjian "*Tellumpocoe*" ini di mata penguasa Kerajaan Gowa, tidak saja dipandang sebagai bentuk perlawanan secara terbuka dari para penguasa Kerajaan Bugis yang berada di daerah pedalaman, tetapi juga disadari sebagai satu bentuk strategi yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Bone untuk membendung ambisi Kerajaan Gowa.

Kedua kerajaan ini (Gowa dan Bone) telah sering berperang di sepanjang abad ke-16. Selain itu, Perjanjian "*Tellumpocoe*" telah digunakan oleh ketiga Kerajaan Bugis untuk membendung upaya yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Gowa untuk menyebarkan agama Islam. Penyebaran agama Islam, di mata para penguasa Kerajaan Bugis, dianggap sebagai satu taktik dan strategi dari Kerajaan Gowa, dalam meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah-wilayah pedalaman Sulawesi Selatan. Kalaupun Aliansi *Tellumpocoe* dalam perang yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa maka secara praktis Aliansi *Tellumpocoe* menerima Islam dan berada dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa, dimana Kerajaan Soppeng menerima Islam pada tahun 1609, Kerajaan Wajo pada tahun 1610, dan Bone pada tahun 1611.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke XVI dan XVII, kerajaan yang berhasil memegang kendali politik di tanah Makassar adalah Kerajaan Gowa, keberhasilan Kerajaan Gowa memperoleh hegemoni kekuasaan di tanah Makassar dan berhasil memengaruhi beberapa Kerajaan Bugis untuk mengakuinya telah memberi peluang, kemungkinan, dan potensi yang cukup baik bagi Kerajaan Gowa untuk mempertahankan kekuasaan, mengembangkan kerajaannya dan memperluas pengaruh kekuasaannya.

Kerajaan Gowa mulai muncul sebagai pemegang kendali politik, kegiatan pelayaran dan perdagangan di Sulawesi Selatan pada masa Raja Gowa ke 1X, Karaeng Tumakpakrisi Kallonna.¹

Abad XVI di Sulawesi Selatan merupakan kurun waktu yang penuh dengan pergolakan berupa peperangan antar kerajaan untuk memperebutkan hegemoni sebagai penguasa di jazirah ini. Kerajaan Gowa-Tallo sebagai salah satu kerajaan yang terlibat dalam konflik berkepanjangan, pada abad XVI berhasil mendominasi perebutan tahta kekuasaan, namun sejak tahun 1582, dengan munculnya tiga kerajaan yang bersekutu di jazirah Sulawesi Selatan yaitu Bone, Soppeng dan Wajo pasca di sepakatinya trialiansi (*Lamumpatue ri Timurung*), Kerajaan Gowa-Tallo mulai mendapatkan tekanan. Terbentuknya persekutuan

¹Syahril Kila, *Sejarah Gowa (1669-1799)* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2004), h. 1.

Tellumpoccoe sebagai imbas dari perebutan kekuasaan antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa-Tallo. Kerajaan Gowa-Tallo, Tunijallo memandang Aliansi *Tellumpoccoe* sebagai ancaman langsung terhadap supremasi Kerajaan Gowa-Tallo yang sudah bertahan sejak lama. Hal ini di perburuk lagi Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Wajo yang masih dalam pengaruh Gowa-Tallo, bahkan bagi Kerajaan Gowa-Tallo, pembentukan aliansi tersebut bagai memukul gendang perang terhadap Kerajaan Gowa-Tallo. Akibatnya terjadilah perang pada tahun 1583. Persekutuan *Tellumpoccoe* ini lebih didominasi sektor pertahanan, terutama untuk membendung ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo terhadap kerajaan – kerajaan lain di Sulawesi Selatan.²

Memasuki awal abad ke XVII Islam masuk di Sulawesi Selatan dibawa oleh tiga ulama besar yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datok ri Bandang), Khatib Sulaiman (Datok Patiman), dan Khatib Bungsu (Datok ri Tiro). Mereka bertiga kemudian membagi diri pada tiga daerah utama yang akan dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam yaitu; Kerajaan Gowa-Tallo oleh Datuk ri Bandang, yang menekankan pada bidang syariat, di daerah Bulukumba oleh Datuk ri Tiro mengajarkan tasauf dan Datuk Patimang di daerah Luwu.³ Kerajaan kembar Gowa dan Tallo yang pada waktu itu sudah menjadi kerajaan yang besar di daerah itu. Tanggal resmi penerimaan Islam di Sulawesi - Selatan menurut

²Jumadi, *Walusuji (Jurnal Sejarah dan Budaya)* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2010), h. 99.

³Abd Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1969), h. 19. Lihat juga Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2.

Mattulada dengan mengambil sumber *Lontara Bilang* Gowa-Tallo, tergambar dalam pernyataan berikut :

Nmt m a s i l r a s i s r i o t

Artinya:

maka masuklah Islam kedua (orang) Raja itu bersaudara.

Islam diterima pada tanggal 22 september 1603 atau 9 jumadil awal 1014 (H), malam jumat. Menurut perhitungan Noorudyn (1955, hal. 93), ialah tanggal 22 september 1605, sesuai dengan 9 jumadil awal 1014 (H)...”⁴

Raja Gowa I Manngerangi Daeng Manrabia menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan kemudian diberi gelar Sultan Alauddin, sedang Raja Tallo I Mallinggaang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng yang merangkap sebagai *tumabbicara butta* (mangkubumi) Kerajaan Gowa diberi gelar Sultan Alauddin Awwalul Islam.⁵

Setelah Raja Gowa dan Tallo menerima Islam, maka seluruh rakyat Gowa dan Tallo telah menerima Islam sebagai agamanya, peristiwa penerimaan itu ditandai dengan melakukan salat jamaah jumat yang pertama di Tallo yaitu pada tanggal 9 Nopember 1607 M (1926 Rajab 1016 H).

Kerajaan Gowa menjadi pusat penyebaran Islam di jazirah Sulawesi Selatan. Kondisi ini membawa Kerajaan Gowa sebagai konsekuensi yang dilandaskan pada perjanjian *Ulu Ada* ⁶ yang pernah disepakati terdahulu antara

⁴Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sajarah* (Cet.1; UjungPandang: Bakti Baru - Berita Utama, 1982), h. 33- 41.

⁵Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sajarah*, h. 42.

⁶*Ulu ada* dalam Masyarakat Bugis Makassar adalah masyarakat yang suka membuat perjanjian (Bugis : *Ulu Ada*’, Makassar : *Ulu Kana*), bukan hanya dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam konteks kehidupan politik pemerintahan. Terbentuknya kerajaan dan diangkatnya Tomanurung menjadi raja pertama dalam banyak catatan lontarak selalu diawali dengan perjanjian atau kontrak politik, sebuah ikatan janji antara pemimpin dengan rakyatnya. Ini berarti sudah ada rekam jejak kehidupan demokratis di masa lampau meski pemerintahan berjalan atas dasar sistem kerajaan.

Kerajaan Gowa dan beberapa kerajaan lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Isi perjanjiannya adalah barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja sekutunya.⁷

Seruan pengislaman yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo ditanggapi baik oleh kerajaan-kerajaan di daerah Bugis dan menerima Islam secara damai. Lain halnya dengan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan *Tellumpoccoe*, menolak ajakan Kerajaan Gowa-Tallo dianggap sebagai suatu bentuk perlawanan, sehingga Kerajaan Gowa-Tallo memaklumkan perang terhadap mereka karena dianggap telah mengingkari isi perjanjian yang telah dibuat jauh sebelumnya.

Tellumpoccoe menolak ajakan Kerajaan Gowa-Tallo untuk menerima Islam karena pihak *Tellumpoccoe* menganggap ajakan itu hanyalah sebagai alasan pembenaran untuk menguasai kerajaan di tanah Bugis, termasuk mengajak kerajaan-kerajaan lain untuk menerima agama Islam hanyalah siasat untuk menguasai kerajaan lain di bidang politik, ekonomi, terutama di wilayah *Tellumpoccoe*. Seruan yang dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo, sebenarnya bukanlah didasarkan atas ketulusan hati sebagaimana yang telah diikrarkan pada perjanjian dahulu.⁸ Selain itu, penolakan juga dikaitkan dengan alasan kesejarahan, sebab dalam lontarak Bugis-Makassar, bahwa sejak abad ke XVI telah terjadi berbagai kegiatan politik yang sering kali meningkat menjadi konflik

⁷Mattulada, *Agama Islam di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Leknas dan Universitas Hasanuddin, 1976), h. 17.

⁸Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 6.

dan perang antara kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar untuk memperebutkan kedudukan kepemimpinan di Sulawesi Selatan.

Kekhawatiran Aliansi *Tellumpocoe* dianggap suatu yang wajar karena melihat kebesaran dan kemajuan yang dialami oleh Kerajaan Gowa-Tallo ketika itu. Selain itu juga, karena adanya ketidak tahuan ajaran agama Islam itu sendiri yang dikhawatirkan akan mengganggu tatanan sosial yang sudah ada. Juga, di khawatirkan tentang potensi ekonomi yang dimiliki *Tellumpocoe* akan di dominasi Kerajaan Gowa. Sikap khawatir itu ditunjukkan dengan cara menolak ajaran agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Alasan lain penolakan itu, juga karena Aliansi *Tellumpocoe* menganggap bahwa Kerajaan Gowa-Tallo tidak mungkin melakukan penyerangan untuk memaksakan kehendaknya mengingat kekuatan *Tellumpocoe* cukup kuat dan besar pada waktu itu.⁹

Penolakan dari pihak *Tellumpocoe* cukup beralasan karena pada waktu itu hampir bersamaan, Kerajaan Gowa-Tallo berupaya untuk membangun pusat perdagangan di Somba Opu. Kegiatan itu dilakukan dengan cara mematikan beberapa pusat-pusat perdagangan yang ada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, *Telumpocoe* melihat bahwa ajakan untuk mau menerima agama Islam hanyalah sebagai alasan demi mencapai kepentingan politiknya. Untuk itu, *Tellumpocoe* sepakat menolak ajakan tersebut. Tetapi sebaliknya, penolakan itu menjadi senjata ampuh bagi Kerajaan Gowa-Tallo untuk memerangi *Tellumpocoe* yang berada di tanah Bugis.

⁹Bahaking Rama, *Mengislamkan Daratan Sulawesi-Selatan* (Makassar: Paradotama Gemilang, 2010), h. 21.

Pengerahan pasukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo untuk menaklukkan kerajaan yang tergabung dalam Aliansi *Tellumpoccoe*, dalam lontarak Bugis-Makassar dikenal dengan istilah *Musu Selleng* (perang pengislaman) oleh orang Bugis dan *Bundu Sallanga* oleh orang Makassar. *Musu Selleng* oleh *Tellumpoccoe* dapat diartikan sebagai suatu politik ekonomi, terutama jika dihubungkan dengan posisi Kerajaan Gowa-Tallo sebagai sebuah kerajaan maritim yang menuntutnya untuk mencari daerah-daerah penghasil komoditi. Dengan alasan itu, dapat dipahami bahwa pengucapan dua kalimat syahadat bagi raja-raja yang ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa dan Tallo, bisa juga berarti ganda. Pertama, sebagai pernyataan simbolis sebagai pernyataan menerima Islam. Kedua, sebagai pernyataan politis atas sebuah pengakuan pada kekuasaan politik Kerajaan Gowa-Tallo.¹⁰ Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa terjadinya *Musu Selleng* antara Kerajaan Gowa Sultan Alauddin untuk menjadikan Kerajaan Gowa-Tallo sebagai satu kerajaan yang kuat dari segi politik dan ekonomi.

Musu Selleng lahir karena penolakan yang dilakukan *Tellumpoccoe* yang tidak mau menerima Islam sebagai agama kerajaan seperti yang dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo. Sebaliknya, oleh pihak Kerajaan Gowa-Tallo menganggap penolakan itu merupakan bentuk perlawanan yang harus direspon. Sebagai suatu kerajaan besar di Sulawesi Selatan ketika itu, merasa telah dipermalukan atas penolakan yang dilakukan oleh pihak *Tellumpoccoe*.

Sekalipun perang ini (*musu selleng*) yang ditempuh oleh pihak Kerajaan Gowa-Tallo untuk menyebarkan agama Islam keseluruh pelosok Sulawesi

¹⁰ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h.121.

Selatan, tetapi dampak perang itu sendiri dari segi islamisasi di Sulawesi Selatan, sebab ia diiringi dengan pengislaman terhadap raja-raja yang telah ditaklukkan. Pengislaman terhadap beberapa daerah taklukan oleh pihak Kerajaan Gowa-Tallo, dapat disimak dalam Lontarak Tallo sebagai berikut:

snebt y aia Ges npt nai aisi t on Noby
 nt l k Gi npt mai aisi t nebt y
 npl il k Gi a mred k Gi et ep . bl u
 ēc rn . wwon ia o . ebl ok . el mo . ec pg . pt ia o Gi n
 ep kl b i nebt n b g i s k ri
 t l i b o c o a . t m r p a i t m G e l s b k t i t m p l k a i r b
 g e a . e t a m i m e t a . ¹¹

Artinya:

“...semua orang yang dikalahkan dimasukkan Islam, dan orang - orang yang menyembah (kepadanya), dimasukkannya Islam, yang dikalahkan dijadikan daerah taklukannya, ia memerdekakan sebagian Tempe, Bulu Cenrana, Wawonio, Bilokka, Lemo, Cempaga, Pattiongi, dan Pekanglabbu; pada waktu mengalahkan kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam Aliansi *Tellumpoccoe*, ia tidak merampas atau mengambil rampasan perang, ia tidak mengambil ganti rugi...”

Dari uraian lontarak diatas, nampak bahwa sebenarnya Kerajaan Gowa-Tallo tidak ingin menguasai secara langsung Aliansi *Tellumpoccoe* yang telah dikalahkan dalam perang agama Islam (*musu selleng*). Perluasan wilayah tidak terlihat dalam isi lontarak tersebut. Dengan diislamkannya Kerajaan Bugis yang bergabung dalam Aliansi *Tellumpoccoe*, menandakan bahwa Kerajaan Gowa-Tallo pada masa itu telah memegang hegemoni politik di jazirah Sulawesi Selatan.

Penolakan *Tellumpoccoe* atas seruan Kerajaan Gowa-Tallo untuk menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, oleh Zainal Abidin menilainya dalam dua faktor, yaitu karena:

¹¹ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h.122.

1. Mereka sukar meninggalkan kegemaran makan babi, minum tuak, sabung ayam dengan judi, beristri banyak dan lain - lain.
2. Mereka khawatir akan dijajah oleh Kerajaan Gowa-Tallo. Mereka masih teringat akan perang yang pernah dilancarkan oleh Raja Gowa sebelumnya, seperti; I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng dan Itadji Barani Daeng Marompa serta Tunibatta pada abad ke- 16.¹²

Dari faktor diatas terlihat bahwa sikap Aliansi *Tellumpocoe* menolak seruan untuk menerima Islam. *Pertama* mereka tidak mau meninggalkan kebiasaan mereka karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. *Kedua* mereka masih menaruh dendam atas serangan Kerajaan Gowa sebelumnya sehingga penyebaran agama Islam hanyalah politik Kerajaan Gowa untuk menguasai mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana Aliansi *Tellumpocoe* dalam menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo.

Dari pokok permasalahan tersebut maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya Persekutuan Aliansi *Tellumpocoe*?
- b. Bagaimana Revalitas Aliansi *Tellumpocoe* dengan Kerajaan Gowa-Tallo?
- c. Bagaimana Kondisi Aliansi *Tellumpocoe* setelah menerima Islam?

¹² Syahril Kila, *Walasuji*, h. 63-64.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut :

“Aliansi” adalah ikatan antara dua negara atau lebih dengan ikatan politik.¹³

“*Tellumpocoe*” berasal dari bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yaitu *tellu* dan *bocco*. Dalam kaidah bahasa Bugis dikatakan bahwa apabila huruf *m* bertemu dengan huruf *mba* akan berubah menjadi *mpa*. Jadi *tell-bocco* berubah menjadi *Tellumpocoe* yang berarti tiga puncak”¹⁴

Tellumpocoe adalah gabungan tiga kerajaan yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, dan Kerajaan Wajo. Mereka bertiga membentuk persekutuan pada tahun 1582 dengan nama *Mattellumpocoe*. Persekutuan ini dibentuk untuk menghadang kekuatan Kerajaan Gowa yang pada saat itu sedang giat-giatnya melakukan perluasan wilayah kekuasaannya di Sulawesi Selatan. Persekutuan ini di ikrarkan oleh tiga kerajaan tersebut di daerah Timurung dan hingga kini tempat perjanjian ini masih terpelihara dengan baik¹⁵

¹³Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi .4; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 40.

¹⁴Azhar Nur, *Trialianci Tellumpocoe* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 8.

¹⁵Syahril Kila“*Walusuji (Jurnal Sejarah dan Budaya)*” (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2010), h. 60.

“Ekspansi” adalah perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki sebagian atau seluruhnya wilayah negara lain.¹⁶

“Kerajaan Gowa-Tallo” adalah merupakan kerajaan kembar terbesar yang ada di Sulawesi Selatan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kerajaan - kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik benang merah bahwa Ruang lingkup penelitian dari Aliansi *Tellumpoccoe* menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo yaitu upaya kerajaan yang tergabung dalam Aliansi *Tellumpoccoe* (Bone, Soppeng, Wajo) yang membentuk persekutuan pada tahun 1582 untuk menghadang kekuatan Kerajaan Gowa-Tallo yang pada saat itu sedang giat-giatnya melakukan ekspansi kerajaan Bugis khususnya Aliansi *Tellumpoccoe* di Sulawesi Selatan.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penulisan sejarah maka upaya merekonstruksi masa lampau dari obyek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

¹⁶Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi .4; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 358.

2. Langkah-langkah Penelitian

Karena penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, maka langkah penelitian yang digunakan adalah:

- a. Heuristik, tahap ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yaitu berusaha mencari dan menemukan jejak sejarah sebagai sumber data yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang dilakukan menggunakan lontarak yang berisi catatan harian berupa naskah yang menyangkut tentang Aliansi *Tellumpoccoe* atau naskah lain yang berkaitan dengan *Tellumpoccoe*. Sedang sumber sekunder adalah berusaha mendapatkan data tertulis melalui berbagai literature/manuskrip dan dokumen-dokumen maupun situs yang erat kaitannya dengan obyek penelitian.
- b. Kritik sumber: tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik sumber terhadap bahan-bahan mentah yang diproduksi oleh penulis sejarah di nilai dari banyak sisi antara lain kelogisannya dan bertujuan menyeleksi sumber data untuk dijadikan fakta sejarah setelah melalui proses pengujian. Adapun kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern.
- c. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber yang melalui kritik dimana penyusun berupaya membandingkan data yang ada dan yang menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

- d. Historiografi/penulisan (pemaparan): dalam metode historiografi merupakan langkah terakhir dari seluruh rangkaian penulisan sejarah dengan merekonstruksi data yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan.¹⁷

3. *Kajian pustaka*

Untuk mengkonkritkan masalah yang penulis teliti, maka perlu dikemukakan sumber-sumber primer yang menjadi acuan pokok. Oleh karena itu, berikut ini di kemukakan buku-buku yang dapat di jadikan bahan utama dalam penelitian. Buku-buku yang dimaksud antara lain :

1. Nonci *Lamumpatue ri Timurung*, Makassar: 2008, yang berisi tentang awal terbentuknya kerajaan *Tellumpoccoe* dan isi perjanjian kerajaan *Tellumpoccoe*. Buku ini sangat mendukung dalam penulisan skripsi karena mengungkap isi perjanjian *Tellumpoccoe*.
2. Referensi lain yang dijadikan referesi ialah *Jurnal Walasuji (jurnal sjarah dan budaya)* yang ditulis oleh Syahril Kila, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Makassar: 2010, vol.1, No.1.yang berisi tentang islamisasi *Tellumpoccoe*, juga membahas konflik lokal masa kerajaan di Sulawesi Selatan.
3. *Trialianci Tellumpoccoe*, Buku karangan Azhar Nur, Yogyakarta: 2010, yang berisi tentang sejarah terbentuknya *Tellumpoccoe*, proses islamisasi sampai masuknya Islam *Tellumpoccoe*. Buku tersebut sangat membantu penulis sebagai referensi dalam penulisan Aliansi *Tellumpoccoe* menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 64-67.

4. Ahmad M. Sewang dalam bukunya *Islamisasi Kerajaan Gowa*, Bandung, Minda Masagi Press, 2010, buku ini berisi tentang bagaimana peperangan yang terjadi antara Kerajaan Gowa dan Aliansi *Tellumpoccoe*.
5. *Lontarak Tellumpoccoe* (transliterasi) oleh Panarangi Hamid, 1992/1993 lontarak ini sebagian besar membahas bagaimana hubungan antara ke tiga kerajaan yang bergabung dalam Aliansi *Tellumpoccoe*. Naskah ini sangat berguna selain menjadi sumber primer juga membantu penulis dalam menemukan isi perjanjian *Tellumpoccoe*.
6. Buku karangan lainnya adalah *Sejarah Soppeng (zaman prasejarah sampai kemerdekaan)*, 2003, oleh Nonci. Buku tersebut memuat tentang sejarah masuknya Islam di Soppeng, bagaimana Aliansi *Tellumpoccoe* melawan Kerajaan Gowa.

Oleh karena itu, penulis merasa terpenggil dan tertarik untuk meninjau kembali tentang Aliansi *Tellumpoccoe* dalam menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo. Inilah yang mendorong penulis untuk membahas judul tersebut, dan mampu menemukan teori baru sehingga tidak sama dengan penulis sebelumnya. Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi penulis dan umat Islam yang akan datang.

4. Tujuan dan Kegunaan

Skripsi ini adalah merupakan upaya penulis untuk mencoba menggerakkan kemampuan dan mengungkapkan hal penelitian kepada orang lain, dalam bentuk tulisan sehingga tercapai tulisan yang diinginkan. Adapun tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian:

- a. Memberi gambaran secara utuh dan komprehensif mengenai sejarah terbentuknya persekutuan Aliansi *Tellumpoccoe*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana revalidasi Aliansi *Tellumpoccoe* dengan Kerajaan Gowa-Tallo.
- c. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Aliansi *Tellumpoccoe* setelah menerima Islam.

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi kepentingan ilmiah
- b. Sebagai bahan bacaan mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum yang ingin mengetahui bagaimana Aliansi *Tellumpoccoe* dalam menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo dengan harapan hasil penelitian ini berguna bagi peneliti yang berkeinginan mengembangkannya di kemudian hari.
- c. Sebagai pengembangan penulisan sejarah lokal demi mewariskan kebudayaan Islam.

BAB II

SEJARAH TERBENTUKNYA PERSEKUTUAN ALIANSI TELLUMPOCCOE

A. Latar Belakang Terbentuknya Persekutuan Aliansi Tellumpoccoe

Kerajaan yang paling besar pengaruhnya di Sulawesi Selatan ada tiga, yaitu Kerajaan Luwu, Bone, dan Gowa. Ketiga kerajaan itu disebut kerajaan *Cappagala*. Pada abad ke XV, Kerajaan Luwu merupakan kerajaan yang pertama meluaskan pengaruh kekuasaannya di daerah ini. Akan tetapi pada abad ke XVI dan XVII, kedudukannya sebagai kekuatan utama digantikan oleh Kerajaan Gowa dan Tallo serta Kerajaan Bone.

Peranan ketiga kerajaan tersebut, terutama dalam menciptakan perbatasan antar negeri, dikemukakan dalam lontara sukkuna Wajo, yang dikutip oleh Andi Zainal Abidin Farid.

“...Barulah mulai ada pembatasan negeri, sebab Luwu telah besar dan mulai pula besar Bone dan Gowa. Adapun Wewareu merupakan daerah taklukan Luwu, yaitu Cenrana serta Bola, sedangkan Lamuru, Manrulu Watu, Pakkareawang di Babauae merupakan daerah taklukan Bone. Adapun Gowa yang terdiri dari Gowa Barat dan Gowa Timur dan Tallo pula mulai besar...”¹

Dalam perkembangan kemudian Kerajaan Bone dan Gowa saling bersaing memperebutkan kekuasaan dan pengaruhnya terhadap kerajaan-kerajaan lain yang ada di sekitarnya.

Perluasan Kerajaan Bone tampaknya menempuh tiga cara yang lazim yaitu: (1) *sukarela*, maksudnya kerajaan sekitar tana Bone, datang sendiri

¹Andi Zainal Abidin Farid, *Wajo Pada Abad XV-XVI* (Bandung: Alumni, 1985), h. 320.

bergabung, tanpa paksaan atau tekanan, (2) *perkawinan*, Raja Bone atau keluarganya kawin dengan raja atau keluarga yang kemudian menggabungkan kerajaannya kedalam kekuasaan Bone, dan (3) *penaklukan*, yaitu dengan cara kekerasan lewat suatu pertempuran yang kemudian ditaklukkan.

Pada mulanya, cara pertama dan kedua itulah yang banyak ditempuh. Sedangkan cara yang ketiga nanti dimulai oleh Raja Bone III, La Aliju Katampelua. Dilukiskan dalam lontarak Bone bahwa raja tersebutlah yang mulai mengadakan perlawanan (peperangan) terhadap gangguan-gangguan yang datang dari luar, yang pada masanya sering datang dari Kerajaan Cina, Katumpi, Mampu dan sebagainya. Perlawanannya terhadap gangguan-gangguan tersebut ditandai ketika raja tersebut membuat dua buah *Bate*.² Kerajaan yang telah dicapai oleh La Saliju dalam mengembangkan wilayah kekuasaannya tampaknya telah menjadi semacam kekhawatiran bagi raja-raja lain yang masih bebas mengatur dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam ucapan Arung Timurung yang disampaikan kepada Arung Matowa Wajo, sebagaimana yang tercatat dalam lontarak sukku'na Wajo:

“...berkata Arung Timurung kepada Arung Matoa: “Adapun kedatangan kami /-wahai-/sanakku, kasihanilah kami agar engkau mengambil harta tidak banyaknya Timurung induklah Wajo dan anak Timurung. Sebab sanakmu khawatir karena orang-orang besar disampingnya, Bone dan Luwu. Adapun Datu Luwu telah menetap di Cenrana, Bone telah membebaskan pula Matajang...”³

Kekhawatiran Arung Timurung tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa Kerajaan Bone pada masa itu telah tampil sebagai peserta yang penuh

²*Bate* adalah sebuah bendera yang berwarna merah sebagai panji-panji bagi pasukannya dan dijadikan sebagai pengapit *bate* Woromporange (peninggalan tomanurung, Pette Matasilompoe Raja Bone pertama).

³Azhar Nur, *Trialianci Tellumpocoe*, h.54.

potensi untuk dapat mengatasi kerajaan-kerajaan lainnya dalam persaingan kekuasaan di kawasan Bugis. Adanya persaingan memperluas wilayah kekuasaan itu tampak jelas ketika Bone dan Luwu mulai bertentangan. Datu Luwu yang sejak lama menempati Cenrana sebagai taklukannya akhirnya mengadakan serangan militer langsung ke Kerajaan Bone, di suatu tempat yang bernama Cellu.⁴

Kekuasaan Luwu di kawasan Bugis nampaknya mulai meredup, sejak intervensinya ke Bone tidak berhasil, atau karena kealahannya melawan laskar Bone, maka Cenrana dan Bola sebagai taklukan harus jatuh ke tangan Raja Bone. Kelanjutan dari pertentangan antara Bone dan Luwu ini, ialah terciptanya apa yang disebut *Polo Malelae ri Unynyi* (gencatan semata di unynyi). Perdamaiannya antara lain: “dua orang hamba, dan hanya satu tuan; adat Bone adalah juga adat luwu, dan sebaliknya.

Demikianlah secara ringkas bagaimana awal perkembangan Kerajaan Bone, dimana pada awal abad ke-16 barulah terjadi kontak politiknya dengan Gowa yang bermula dengan jalan aliansi.

Perkembangan Gowa sebelum Tumapa'risi Kallonna (Raja Gowa ke-9) tidak banyak yang diketahui, kecuali mengenai peristiwa munculnya Tallo sebagai kerajaan mini dalam lingkungan Gowa. Menurut kronik Gowa, timbulnya Tallo sebagai kerajaan bermula dari adanya pembagian kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Gowa ke-6, Tunatangka Lopi, kepada dua orang putranya: Batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero'. Batara Gowa mewarisi kekuasaan ayahnya, dengan daerah

⁴ Azhar Nur, *Trialianci Tellumpocoe*, h.55.

kekuasaan: Paccellekang, Pattallassang, Tombolo, Mangngasa dan Bontomanai Barat dan Timur. Sedangkan karaeng Leo ri Sero' menjadi Raja Tallo pertama dengan daerah kekuasaan: Saumata, Pannampu, Mancolloe dan Parangloe.

Untuk mengetahui bagaimana situasi di daerah-daerah Makassar dalam periode ini, perlu dikutip keterangan dari Perlas seperti di bawah:

“...di daerah Makassar sendiri, ketiga tempat yang dianggap penting adalah Siang, Tallo dan Garassi. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa disekitar tahun 1535, pada masa pemerintahan Tunipasuru', Kerajaan Tallo lebih penting daripada Kerajaan Gowa...”⁵

Jelaslah bahwa di daerah Makassar sendiri telah terjadi persaingan antar kerajaan sebagaimana yang terjadi di daerah Bugis dalam periode yang sama. Adanya persaingan kekuasaan itu, dapat dilihat misalnya ketika Tallo berupaya untuk menaklukkan Kerajaan Gowa dengan bekerja sama dengan karaeng Loe ri Pakere' di Maros dan karaeng Loe ri Bajeng (kedua raja ini pernah juga bertaktak dengan Raja Gowa ke-9).

Oleh sebab itu Kerajaan Gowa dapat memenangkan peperangannya melawan Tallo dan kawan-kawannya itu, maka terhadap Raja Bajeng tersebut mengakui kekuatan Kerajaan Gowa dan menjadikan dirinya takluk, sedangkan terhadap Kerajaan Tallo ternyata hanya diusahakan suatu aliansi yang erat dan kekal adanya (= *se'reji ata na rua karaeng* “hanya satu rakyat tetapi dua raja”).

⁵C. H. Perlas, *Sumber-Sumber Kepustakaan Eropa Barat Tentang Sulawesi Selatan, Naskah Ceramah Dies Natalis Fak. Hukum Unhas*, 3 Maret 1973, Buku Peringatan Dies Natalis XXXI, Fak Hukum Unhas, 1973, h. 54.

Setelah aliansi Gowa dan Tallo tercipta, maka mulai secara nyata Kerajaan Makassar ini mengadakan ekspansi. Dalam kronik Gowa diberitakan tentang nama-nama daerah yang ditaklukkan pada masa Raja Gowa ke-9, ada yang langsung dijadikan lili' sembilan daerah taklukan yang terhisab dalam bate anak karaeng atau dijadikan sebagai jajahan dan sebagainya.

Dari politik ekspansif yang telah dijalankan oleh Raja Gowa ke-9 sebagai peletak dasar pembangunan Kerajaan Gowa inilah yang menjadi model dalam perluasan kekuasaan Gowa selanjutnya. Jelaslah bahwa raja- raja Gowa lebih menitikberatkan usaha perluasan kekuasaanya pada aspek penaklukan (peperangan). Oleh karena kekuatan yang semakin meningkat yang diperoleh Kerajaan Gowa, maka pada pemerintahan Tumapa'risi Kallonna, semua daerah Makassar telah dikuasainya dengan sukses.

Demikianlah di awal abad ke-16, Kerajaan Gowa dan Bone telah tampil dalam percaturan kekuasaan dalam lingkungannya masing-masing dan keduanya menjadi pelopor kekuatan di Sulawesi Selatan. Adanya perluasan wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan inilah oleh Noorduyri dikatakan:

“...dalam perluasan wilayah mereka yang terus menerus berlangsung mereka tentu saja dengan segera menemui saingan-saingan dan demikian sebuah perjuangan untuk memperebutkan hegemoni yang timbul...”⁶

Suku Makassar, menurut sumber sejarah sebagai pendiri Kerajaan Gowa, sebuah kerajaan besar yang sejak abad XIV mengisi lembaran sejarah yang cukup gemilang. Berdasarkan penelitian ilmiah, sementara suku Bugis mendirikan Kerajaan Bone sebagai salah satu kerajaan terkuat. Disamping Bone,

⁶ Noorduyri, *Origin of South Celebes Writing*, dalam Soedjatmoko, h. 151.

suku Bugis juga mendirikan kerajaan lainnya seperti Luwu, Ajattapareng, Wajo, dan Soppeng. Kerajaan-kerajaan tersebut menghiasi sejarah Sulawesi Selatan sehingga pada abad XVI ketika kekuasaan kompeni Belanda datang sebagai penjajah. Baik Gowa di pihak suku Makassar maupun Bone di pihak suku Bugis berusaha keras untuk saling mengatasi dalam memperebutkan keunggulan di seluruh daerah daratan dan lautan Sulawesi Selatan.

Dalam lontara disebutkan bahwa pada zaman Raja La Tenri Rawe ini terjadi beberapa kali serangan dari Kerajaan Gowa yang mulanya (tiga wilayah) memasukkan Bone sebagai anggota yakni Luwu, Gowa dan Bone.⁷

Ketika terjadi peperangan antara Gowa dan Bone, Wajo selaku sekutu dari Gowa ikut serta dalam pertempuran melawan Bone, setelah tiga hari lamanya pertempuran itu berlangsung pasukan Bone terdesak, namun semangat pasukan Bone bangkit kembali mengadakan penyerangan dan akhirnya pasukan Kerajaan Gowa dan Wajo terpukul mundur.

Bersamaan dengan serangan itu Raja Gowa yang ikut serta dalam pertempuran tersebut dibawa pulang ke Gowa beliau meninggal kemudian beliau digantikan oleh saudaranya yang bernama Tajibarani daeng Merompa karaeng Data.

Sekitar dua bulan setelah penobatannya menjadi Raja Gowa, beliau melanjutkan peperangan Gowa terhadap Bone. Beliau sendiri memimpin pertempuran itu, akan tetapi malang baginya karena dalam peperangan itu beliau

⁷Azhar Nur, *Trialianci Tellumpocoe*, h. 60.

tewas, dipancung kepalanya oleh pasukan Bone. Kemudian diberi gelar “Karaeng Tonibatta”(= raja yang ditetak).

Tiga hari setelah tewasnya Raja Gowa karaeng Tonibatta, Kajao Laliddo mewakili orang Bone selaku penasehat utama Raja Bone dan karaeng Tallo Tumenanga ri Makkoajang mewakili orang Gowa bertempat di kampung Mallajena di daerah Bone untuk membicarakan perdamaian antara Bone dan Gowa. Dalam pertemuan itu menghasilkan suatu perjanjian perdamaian antara kedua negara tersebut, yang dikenal dengan “*ceppae ri calleppa*”, berisi tentang penentuan batas wilayah kedua kerajaan di Selatan (sungai tangka).⁸

Raja Gowa Manggorai daeng Mametta karaeng Bonto Langkasa putra karaeng Tonibatta menggantikan ayahnya memberi perintah kepada Arung Matoa Wajo La Mungkace Taudama sebagai abdi dari Kerajaan Gowa agar mengagkut kayu dari pegunungan Barru kepinggir laut untuk dipergunakan mendirikan istana di Tamalate sebagai ibu kota Kerajaan Gowa.

Perintah Raja Gowa itu dirasakan oleh Arung Matoa Wajo sebagai tindakan sewenang-wenang, maka hal tersebut disampaikannya kepada Raja Bone. Oleh karena Raja Bone tidak senang atas tindakan dan perintah Raja Gowa, maka Mangkaue Bone mengajak Arung Matoa Wajo dan Datu Soppeng untuk sama-sama ke Barru.

Setelah mereka tiba di Barru, Raja Gowa heran dan bertanya kepada Raja Bone, kenapa Raja Bone dan Datu Soppeng datang ke Barru, sedangkan yang di panggil hanyalah Arung Matoa Wajo, beliau menjawab orang Wajo takut

⁸Andi Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang* (Watampone: Depdikbud, 1974), h. 19.

melewati daerah yang tidak didiami oleh manusia. Sementara itu orang Wajo dan orang Soppeng menghela kayu-kayu itu, kemudian Raja Bone, Arung Matoa Wajo, dan Datu Soppeng memotong tali pengikat kayu-kayu itu secara bergantian dengan menyanyikan lagu serapah yang berbunyi:

ser kl i g men ko	= dengarlah kamu sekalian,
si ni p t p b t e a	= engkau semua raja-raja,
e t r i l e l G p l e a	= yang berdiam di pedalaman/ pegunungan
e p r n k r k e	= laksana daun manila, daun urosa dan daun rotan.
m k n d r r i	= menderita dan mengeluh
g i l i s m g i l i	= mari kita saling berbalik
e p r n k r k e a	= laksana daun manila daun urosa dan daun rotan.
m k n d r r	= menderita dan mengeluh
g i l i s m g i l i	= mari kita sama berbalik” ⁹

Sewaktu Arung Matoa Wajo menyanyikan lagu tersebut beliau melayangkan tombaknya dan perisainya di depannya. Setelah kayu-kayu itu berantakan mereka kemudian kembali menuju ke negerinya, setibanya di Amali (kecamatan Ulaweng, Bone sekarang) mereka beristirahat dan mengadakan musyawarah yang menghasilkan suatu kesepakatan untuk bertemu dan mengadakan penyerangan tujuh hari yang akan datang di Cenrana merupakan wilayah taklukan Kerajaan Gowa.

⁹Abd Razak Daeng Patunru, *Sejarah Wajo* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 48.

Pada hari yang telah ditentukan mereka bertemu sekaligus mengadakan penyerangan dan membakar Cenrana. Pada waktu itu Raja Luwu berada di Cenrana sebagai sekutu dari Raja Gowa dipaksa melarikan diri dan kalau tidak akan dibunuh. Setelah Cenrana ditaklukkan mereka sepakat untuk bertemu kembali di Timurung dalam usaha untuk lebih mempererat dan memperkokoh persaudaraan mereka dalam menghadapi serangan-serangan dari Kerajaan Gowa. Di Timurung mereka bertemu kembali dan mengadakan perjanjian persaudaraan yang kemudian disebut Tellumpoccoe (tiga puncak) degan bersama-sama menanam batu sebagai simbol persaudaraan di Timurung (Lamumpatue ri Timurung) pada tahun 1582.¹⁰

B. *Konsepsi dan Tujuan Perjanjian Persekutuan Tellumpoccoe*

Menurut catatan dalam naskah lontara tellumpoccoe, setelah mereka bertemu di Cenrana, Raja Bone timbul inisiatif untuk mempersaudarakan negeri mereka, inisiatif tersebut disetujui oleh Arung Matoa Wajo dan Datu Soppeng. Dengan demikian, maka pada saat yang telah ditentukan berkumpul ketiganya di daerah Timurung untuk merealisasikan penyelenggaraan perjanjian persaudaraan dan sekaligus meresmikannya dalam *Mattellumpoccoe*.

Mereka mengadakan rapat disana yang juga dihadiri oleh rakyat Bone, Wajo, Soppeng dalam satu persekutuan selaku saudara sekandung. Ketiganya yaitu Raja Bone Latenrirawe Bongkange Mattinroi ri Goncinna, Arung Matoa

¹⁰ Azhar Nur, *Trialianci Tellumpoccoe*, h. 68.

Wajo La Mungkace ri Taodama dan Datu Soppeng La Mappaleppa Patolae Arung Belo.

Perjanjian persekutuan ketiga kerajaan tersebut selain dihadiri oleh Raja Bone, Wajo, Soppeng, hadir pula para ahli pikir masing-masing sebagai pendamping raja yaitu Tosualle Kajao Lalidong sebagai pendamping Raja Bone, Tau Tongeng Topacaleppa sebagai pendamping Datu Soppeng dan Arung Matoa Wajo didampingi oleh To Madualleng.

Berikut ini adalah percakapan Arumpone, Arung Matoa, dan Pollipuk ri Soppeng sebelum melakukan perjanjian yang disebutkan dalam naskah Lontarak *Tellumpoccoe* berikut ini transliterasinya:

“...Berkata Arumpone: “Adapun tujuan kita persaudarakan negeri kita bertiga. Bersaudara sekandung seayah seibu.”

Berkata Arung Matoa: “bagaimana caranya, tanah kita bersudara tiga wahai arumpone, sedangkan wajo adalah taklukan dari luwu sedangkan bone bersekutu dengan gowa”.

Berkata Arumpone: “betul katamu wahai arung matowa. Namun demikian, biarkanlah kita bersaudara tiga Bone, Wajo, Soppeng. Biarkanlah bone bersaudara dengan Gowa. sekiranya pihak gowa nekad juga ingin mencengkram Wajo biarlah kita bertarung. Kita tiga bersaudara menghadapinya”. Arung Matowa Wajo pun setuju.

Berkata Pollipuk e ri Soppeng: “sungguh bijak ucapanmu wahai Arumpone bahwa tanah kita bertiga adalah bersaudara. Namun yang saya harapkan ialah Soppeng menjadi anak, sedangkan tanah Bone dan Wajo adalah induk. Sebab tidak mungkin terjadi persaudaraan, kecuali mereka yang sama besar.”

Berkatalah Arumpone: “ bagaimana pikiranmu wahai Arung Matoa, sebab saya membenarkan ucapan saudara kita Soppeng”.

Berkatalah Arung Matowae: “saya kita kelak akan dapat merusakkan negeri kita apabila ada perlakuannya yang tidak senonoh.”

Berkata Arumpone:” saya benarkan ucapanmu wahai Arung Matowa ! biarkanlah akan memberikan kepada saudaraku Soppeng (yaitu tanah) Goa-Goa dengan seluruh wilayahnya, sebagai penambah-nambah, sehingga tanah kita bertiga dapat menjadi saudara.”

Soppeng kecuali apabila bumi dan langit telah runtuh. Kita namakan negeri kita Tellumpoccoe...”¹⁴

Setelah mereka sepakat atas perjanjian tersebut maka bergemuruhlah suara *Mio*¹⁵ (mengiyakan) segenap hadirin. Mereka kemudian membuang telur masing-masing sebutir oleh Kajao Lalidong, To Maddualleng, Tau Tongenge ri Soppeng sebagai simbol perjanjian mereka untuk dipersaksikan ke langit dan pertiwi. Perjanjian persaudaraan ketiga negeri tidak terbawa serta ke liang lahat tidak terpengaruh oleh musibah yang melanda negeri. Kemudian mereka menindihnya masing-masing dengan sebuah batu, lalu ditimbuni dengan tanah.

Menurut naskah lontara tersebut di atas, perjanjian persaudaraan antara ketiga kerajaan yang bersangkutan, mempunyai pengaruh yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan negeri masing-masing. Tujuan terbentuknya persekutuan Tellumpoccoe sebagaimana terbinanya persaudaraan antara ketiga kerajaan akan secara langsung menjalin timbulnya gangguan keamanan dari masing-masing pihak, disamping itu telah tercipta satu kesatuan gabungan yang dengan sendirinya memungkinkan bagi setiap anggota persaudaraan untuk senantiasa mempertahankan diri terhadap serangan kerajaan-kerajaan lokal lainnya.

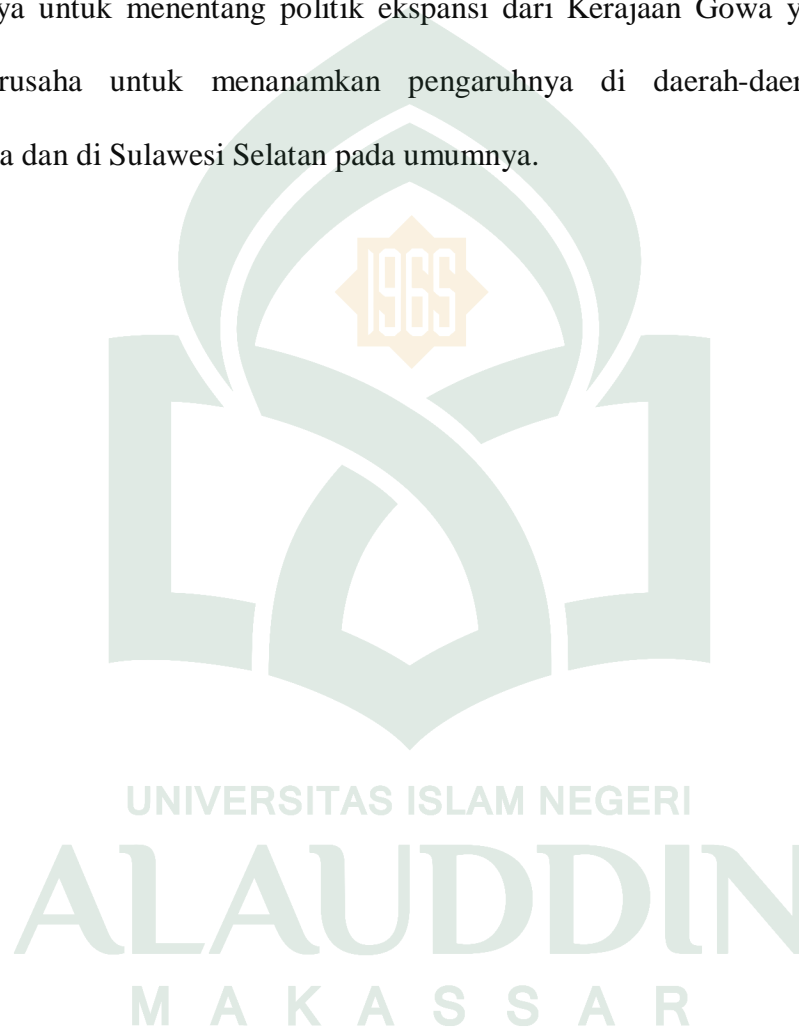
Selain faktor keuntungan tersebut di atas, penggabungan kekuatan melalui perjanjian persaudaraan itu mempunyai implikasi bagi pembinaan stabilitas politik untuk setiap negeri anggota. Akan halnya Wajo pada waktu itu menjadi abdi dari Kerajaan Gowa dapat melepaskan diri dari penghambaan Kerajaan Gowa, sedangkan Soppeng sebagai kerajaan kecil menjadi kuat dan Bone sebagai

¹⁴ Panarangi Hamid, dkk., *Lontarak Tellumpoccoe*, h. 66.

¹⁵ *Mio* berasal dari dua kata Bugis (ma dan io) artinya meng- iya sebagai pernyataan setuju atas sesuatu hal. Dalam konteks ini mio menunjukkan bahwa segenap hadirin sama menyetujui trialiansi yang melibatkan Kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng.

salah satu kerajaan yang kuat diantara Luwu dan Gowa maka akan menjadi lebih kokoh apabila terjadi perebutan kekuasaan Luwu dan Gowa. Disamping itu, Bone sudah terhindar dari gangguan Kerajaan Wajo dan Soppeng.

Dengan demikian, tujuan politik dari Lamumpatue ri Timurung itu pada hakekatnya untuk menentang politik ekspansi dari Kerajaan Gowa yang sudah lama berusaha untuk menanamkan pengaruhnya di daerah-daerah Bugis khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya.



BAB III

REVALITAS ALIANSI TELLUMPOCCOE DENGAN KERAJAAN GOWA-TALLO

A. Perlawanan Aliansi Tellumpocoe terhadap Agresi Kerajaan Gowa-Tallo

Terbentuknya persekutuan Aliansi Tellumpocoe yang ditandai dengan Perjanjian "*Tellumpocoe*" pada tahun 1582 merupakan kekuatan utama bagi kerajaan-kerajaan Bugis (Bone, Wajo, dan Soppeng) dalam upaya mereka membangun perlawanan terhadap Kerajaan Gowa. Perjanjian "*Tellumpocoe*" ini, dimata penguasa Kerajaan Gowa, tidak saja dipandang sebagai bentuk perlawanan secara terbuka dari para penguasa Kerajaan Bugis yang berada di daerah pedalaman, tetapi juga disadari sebagai satu bentuk strategi yang dilakukan oleh penguasa dari Kerajaan Bone untuk membendung ambisi Kerajaan Gowa.

Kedua kerajaan ini (Gowa dan Bone) telah sering berperang di sepanjang abad ke-16. Selain itu, Perjanjian "*Tellumpocoe*" telah digunakan oleh ketiga Kerajaan Bugis sekaligus membendung upaya yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Gowa untuk menyebarkan agama Islam yang disebut orang Bugis *musu selleng* atau perang pengislaman. Bersamaan dengan diterimanya Islam oleh Kerajaan Gowa maka Kerajaan Gowa melakukan penyebaran agama Islam itu di daerah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis.

Hal itu atas dasar kesepakatan raja-raja di Sulawesi Selatan bahwa barang siapa yang menemukan jalan terbaik maka wajib menyampaikannya kepada kerajaan lain. Namun di mata para penguasa Kerajaan Bugis, hal itu

dianggap sebagai satu taktik dan strategi dari Kerajaan Gowa, dalam meluaskan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah-wilayah pedalaman Sulawesi Selatan.¹

Dalam membendung agresi Kerajaan Gowa-Tallo, Aliansi Tellumpocoe menyatukan kekuatan demi mempertahankan wilayah mereka dari ekspansi Kerajaan Gowa. Peperangan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap Aliansi Tellumpocoe atas dasar ingin mengajak kerajaan yang tergabung dalam Aliansi Tellumpocoe masuk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, hal itu ditanggapi oleh Aliansi Tellumpocoe atas dasar permainan politik Kerajaan Gowa sehingga Kerajaan Gowa memutuskan untuk melakukan serangkaian penyerangan atas Aliansi Tellumpocoe di tanah Bugis.

Pada tahun 1607 Raja Gowa mengirimkan armada perangnya dan berlabuh di daerah Suppa, untuk menyerang daerah-daerah Bugis. Oleh karena itu, pasukan gabungan orang-orang Bugis Bone, Wajo dan Soppeng (Tellumpocoe) segera mengecat mereka di Pakenya sehingga berkobarlah perang selama tiga hari dan berakhir dengan kekalahan Kerajaan Gowa. Dalam pertempuran itu Raja Gowa To Menanga ri Agamana nyaris terbunuh sehingga beliau menarik mundur pasukannya untuk kembali ke Gowa.²

Dalam penyerangan selanjutnya setelah berselang tiga bulan sejak kekalahan Gowa di Pakenya, pasukan Gowa mendarat lagi di Akkotengen sekitar

¹Suriadi Mappangara, *Perjanjian Tellumpocoe Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=149700&val=5898> (20 Juli 2014).

² Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)* (Makassar: CV Aksara, 2003), h. 39.

Maroanging. Karaeng Gowa diterima baik oleh Arung Akkotengen, Arung Akkajeng dan Arung Padaelo (Kecamatan Sajoangin sekarang) yang kemudian diikuti oleh Sakkoli. Setelah berita mengenai berpihaknya Arung Akkotengen dan yang lainnya kepada Gowa, Arung Matowa Wajo mengirim utusan ke Akkotengen untuk menyampaikan dan mengajak mereka kembali mengingat perjanjian mereka yang pernah disepakati dengan Matowa Wajo.

*a mesa Gi wj o ma l ai eced et megn ma en r Gi a d
ma sk dogèa n sda edwt eswea t dea Gi
medec G t dea Gi mj .*³

Maksudnya Wajo minta dikasihani agar diterima sedikit dan tidak, supaya engkau mengingat incar perjanjian kita yang disaksikan oleh Dewata Tunggal, kita bersama-sama dalam kebaikan maupun kerusakan.

Ajakan Arung Matoa Wajo ini, tidak diterima namun mereka tetap pada pendiriannya untuk bergabung dengan orang-orang Gowa, masyarakat Akkotengeng dan Kera menjawab dengan tegas “kebaikan telah datang, Arung Matoa sendiri tidak mau menerima kebaikan itu”, maka pasukan gabungan Tellumpoccoe melancarkan serangan kepada laskar Kerajaan Gowa yang berada di Akkotengen, Akkajeng dan Sakkoli sampai wilayah itu dibumihanguskan oleh pasukan *Tellumpoccoe* dan pasukan Gowa yang dibantu oleh sekutunya mengalami kekalahan lagi.⁴

Kekalahan orang-orang Makassar dalam pertempuran itu agaknya tidak menyebabkan mereka patah semangat sehingga enam bulan setelah peperangan di

³ Azhar Nur, *Trialianci Tellumpoccoe* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h. 89-94.

⁴ Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, h. 40.

Akkotengen Karaeng Gowa kembali mendarat pasukannya di Pandang-pandang (Pare-pare).

Melihat situasi pada saat itu Tellumpoccoe mengarahkan pasukan Gowa di sebelah Barat Amparita di daerah Busatoe. Di sinilah terjadi pertempuran hingga pasukan Tellumpoccoe berusaha untuk membendung serangan Gowa, akan tetapi daerah-daerah lain banyak yang berpihak kepada Gowa seperti Rappang yang tergabung dalam lima Kerajaan Ajatappareng berpihak kepada Gowa sehingga pertahanan Gowa semakin kuat. Demikian Raja Gowa, mendirikan sebuah benteng pertahanan di Rappeng (Rappang sekarang) dan setelah tiga hari kemudian, beliau meninggalkan daerah untuk kembali ke negeri Mangkasa (Mangkassar).

Raja Gowa meninggalkan Rappang, pasukan gabungan Tellumpoccoe mengepung dan menyerang sisa pertahanan Kerajaan Gowa di Rappang, namun pasukan yang tergabung dalam Tellumpoccoe terdesak mundur dan mereka kembali ke negerinya masing-masing.

Mundurnya pasukan Tellumpoccoe dari medan pertempuran merupakan suatu gambaran bagi Kerajaan Gowa terus meningkatkan pasukannya yang disiagakan dalam rangka penyerangan selanjutnya.⁵

Menjelang lima bulan setelah takluknya Rappang, pasukan Kerajaan Gowa melanjutkan ekspansinya kepada Kerajaan Soppeng melalui wilayah Kerajaan Sawitto pada tahun 1608.⁶ Serangan yang dilancarkan oleh pasukan Gowa dapat dipukul dan dihalangi oleh pasukan Kerajaan Soppeng yang

⁵ Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, h. 42.

⁶ Azhar Nur, *Trialianci Tellumpoccoe*, h. 89-94.

mendapat bantuan dari sekutunya, yaitu Wajo dan Bone. Perang berlangsung di Pakenya dan pasukan Kerajaan Gowa-Tallo dapat dipukul mundur, bahkan Karaeng Matoaya yang memimpin pertempuran hampir terbunuh dan pimpinan pasukan Kerajaan Gowa-Tallo memutuskan kembali ke Gowa.

Meskipun serangan pertama mengalami kegagalan sehingga tidak dapat menaklukkan Kerajaan Soppeng dengan sekutu-sekutunya, namun serangan itu sendiri jauh lebih besar pengaruhnya pada orang-orang Gowa dibandingkan dengan orang-orang Bugis, karena Gowa telah berhasil mengislamkan Kerajaan Sawitto bersama rajanya. Sementara pada Aliansi Tellumpoccoe mulai mendapat cobaan besar karena tiga bulan kemudian, aliansi itu telah memperlihatkan keruntuhannya.

Keberpihakan masyarakat Akkotengeng dan Kera mendukung Kerajaan Gowa-Tallo, sangat merugikan Aliansi Tellumpoccoe. Sebab dalam perkembangan selanjutnya, aliansi ini sudah tidak dapat dipertahankan karena satu-persatu daerahnya telah jatuh ke tangan kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo. Pada tahun 1608, Rappang, Bulu Cenrana, Otting dan Maiwa berpihak pada Raja Gowa. Jatuhnya daerah tersebut, memberikan kesempatan kepada Kerajaan Gowa untuk menghimpun kekuatan dengan mendirikan benteng pertahanan di Rappang. Itulah sebabnya sehingga setiap serangan dari Tellumpoccoe selalu dapat di halau oleh pasukan Kerajaan Gowa-Tallo. Kekalahan yang dialami Tellumpoccoe berpengaruh pada masyarakat dalam wilayah kekuasaan mereka.⁷

⁷Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 117.

Setelah Rappang menyatakan dukungannya kepada Kerajaan Gowa-Tallo, maka terbukalah pintu untuk menyerang Soppeng dan Wajo. Penaklukan Kerajaan Soppeng terjadi setelah keduanya melakukan penyerangan selama satu bulan lebih di daerah Tanete yang berakhir dengan kekalahan di pihak Soppeng. Sejak kekalahan Soppeng, maka praktis seluruh wilayah kekuasaan Soppeng berada pada pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo.

Kurang lebih sebulan setelah Kerajaan Soppeng dikalahkan, maka Kerajaan Gowa-Tallo menyerang Kerajaan Wajo. Kekuatan Kerajaan Gowa-Tallo berlipat ganda setelah mendapat tambahan kekuatan dari Limae Ajattappareng dan ditambah lagi Kerajaan Soppeng yang baru dikalahkan. Dalam peperangan ini, pihak Wajo harus mengakui keunggulan pihak Gowa, dan Arung Matoa Wajo mengirim utusan untuk menemui pimpinan pasukan Kerajaan Gowa-Tallo untuk meminta genjatan senjata oleh pihak Wajo dan permintaan itu diterima oleh Kerajaan Gowa dalam batas waktu lima malam saja tetapi baru semalam genjatan senjata berlangsung, Arung Matoa Wajo kembali mengirim utusannya untuk menemui Raja Gowa. Mungkin karena syarat-syarat lunak yang ditawarkan oleh Karaeng Matoaya setelah beberapa kali kalah, sehingga orang-orang Wajo meminta perdamaian dan pada tahun 1610 Kerajaan Wajo jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo.⁸

Menurut Andi Mansur Hamid ada tiga alasan mengapa Kerajaan Wajo berusaha mengadakan genjatan senjata dengan Gowa, yakni:

⁸Syahril Kila, *Walasuji (Jurnal Sejarah dan Budaya)* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2010), h. 65.

1. Tidak terciptanya kekompakan anggota persekutuan Telumpoccoe, karena Soppeng telah memihak Gowa. Demikian juga Bone sudah diisolir oleh Gowa, sehingga hubungannya dengan Wajo, tidak lancar lagi;
2. Suasana perang yang tidak memungkinkan untuk menang. Timbul pendapat bahwa daripada kalah perang yang dapat menyebabkan Wajo menjadi *palili* (daerah jajahan/taklukan) Gowa, lebih bijaksana kalau ditempuh dengan jalan diplomasi yang dapat menguntungkan Wajo;
3. Dua orang bangsawan Wajo yang sangat berpengaruh, yaitu La Pabbila dan To Pabbia, telah memihak kepada Gowa.

Dalam mewujudkan supremasi kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan, Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa-Tallo dalam banyak kesempatan sering bersebelahan. Pertimbangan politik nampaknya menjadi alasan mengapa hal itu terjadi. Ketika Kerajaan Gowa-Tallo mengajak para penguasa di tanah Bugis untuk menerima Islam, dimata orang Bugis (orang Bone) hal itu dianggapnya sebagai upaya menanamkan pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo. Pandangan seperti ini dalam banyak hal telah mewarnai tingkah laku kerajaan-kerajaan besar di wilayah ini.

Setelah Kerajaan Sidenreng, Soppeng dan Wajo di taklukkan oleh Kerajaan Gowa, Raja Bone We Tenri Tuppu(1602-16011), We Tenri Tuppu (raja perempuan) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng menemui Addatuang Sidenreng La Patiroi yang telah menerima Islam. Mungkin suatu rahmat dan Hidayah dari Allah Yang Maha Kuasa, karena setelah Raja Bone We Tenri Tuppu memeluk agama Islam, ia terkena penyakit dan akhirnya meninggal. Pada waktu itu Kerajaan Bone masih merupakan penentang utama dari seruan Kerajaan

Gowa-Tallo. Itulah sebabnya raja ini diberi gelar oleh masyarakat Matinroe ri Sidenreng.⁹

Pada tahun 1611 Raja Bone ke X We Wenrituppu Matinroi ri Sidenreng digantikan oleh La Tenrirua sebagai Raja Bone ke-11. Mengetahui adanya pergantian raja di Kerajaan Bone, Sultan Alauddin bersama pasukannya pergi ke Bone untuk bertemu dengan Raja Bone yang baru. Kunjungan ini bertujuan untuk mengajak Raja Bone dan rakyatnya menerima Islam yang di mata orang Gowa merupakan jalan terbaik. Ajakan Sultan Gowa tampaknya secara pribadi dapat diterima oleh Raja Bone. Hal ini dapat dilihat ketika dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh anggota Dewan Ade Pitue dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Dalam pertemuan ia mengatakan:

“...Wahai rakyatku sekalian! Kamu sekalian telah bersatu hati mengangkat kami menjadi Arumpone, yang bertujuan supaya kami mengusahakan kebaikan bagi keselamatan kerajaan ini, begitupun kesejahteraan rakyatnya. Untuk itu Sultan Gowa telah datang sendiri mengunjungi kita sekalian. Kebaikan yang tidak ada taranya. Oleh sebab itu, adalah suatu keutamaan dan kemuliaan bagi Kerajaan Bone, bilamana kita sekalian menerima seruan baginda Sultan, supaya memeluk Islam. Bahwa menolak ajakan baik, akan sama artinya dengan siap mengadakan perlawanan...”¹⁰

Ajakan Raja Bone tidak mendapat tanggapan positif dari Dewan Ade Pitue dan para pembesar kerajaan beserta rakyatnya karena dianggap melanggar perjanjian leluhur. Pada awal masa *to manurung* telah disepakati banyak hal terutama kesetiaan dari rakyat, bagaikan angin dan daun, dimana angin bertiup disitulah daun berada.

⁹ Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, h. 71.

¹⁰ Andi Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang* (Watampone: Depdikbud, 1966), h. 28.

Penolakan Raja Ade Pitue dan rakyat Bone menyebabkan Raja Bone dan istrinya meninggalkan Lalebata-Watampone dan berangkat menuju Pattiro. Tindakan Raja Bone tersebut mendapat reaksi dari *Dewan Ade Pitue* untuk menggantikan Raja Bone dari tahtanya. To Alaungeng diutus untuk menyampaikan hasil musyawarah dari *Dewan Ade Pitue* di Bone. Utusan ini pun menyampaikan keperluannya dan berkata: “bahwa hamba ini diutus oleh rakyat Bone menghadap *Puatta Mangkaue*, dalam hal ini bukanlah rakyat yang tidak menyukai *Puatta*. Tetapi *Puatta* lah yang tidak menyukai kami sekalian. *Puatta* adalah lebih mengetahui daripada kami sekalian, bahwa pada dewasa ini negeri Bone sedang dalam kesusahan, tetapi meskipun demikian *Puatta* tinggalkan juga.¹¹ Setelah mendengar penyampaian utusan rakyat Bone, baginda pun berkata:

“...sekali-kali bukanlah kita yang tidak menyukai rakyat kami, tetapi kebalikannya rakyat kamilah yang tidak menyukai kami ini. Tandanya ialah kamu sekalian telah menolak petunjuk kami, petunjuk kepada jalan kebaikan yang diserukan Sultan Gowa pada kita. Sekali-kali bukanlah kami takut berperang dengan Gowa, hanyalah karena kami yakin akan kebenaran agama Islam. Kamu sekalianlah yang telah mengingkari dan tidak berkehendak menuruti kami. Oleh karena itu silahkan kamu sekalian berpegang teguh kepada kepercayaan yang sesat dan turutilah jalanmu yang gelap gulita itu, sedang kami akan mengikuti pula jalan lurus yang terang benderang bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Nabi Muhammad Saw...”

Setelah mempertimbangkan baik-baik dan melihat bahwa Dewan Ade Pitue yang mewakili kepentingan rakyat Bone secara keseluruhan telah menghadap kepadanya, maka Raja Bone memutuskan untuk mengakhiri segala-galanya dan memutuskan untuk turun tahta dan memeluk Islam. Sultan Alauddin yang mengetahui hal itu mengutus Karaeng Pettung bersama sejumlah pasukan

¹¹ Hannabi Rizal, dkk., *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan* (Makassar: Buana 2004), h.114-115.

Kerajaan Gowa-Tallo menuju Pattiro untuk menjemput dan melindungi La Tenri Rua beserta keluarganya.

Tepat setelah utusan Raja Gowa (Arug Pettung) dan tentaranya tiba di Pattiro, tiba pula orang-orang Pattiro dan SibuluE mengepung Arung Pettung dan pengikut-pengikutnya. Pertempuran lalu terjadi yang memaksa orang-orang Pattiro dan SibuluE mundur karena mengalami kekalahan. Setelah kejadian itu, berangkatlah Arumpone Latenrirua untuk menemui Raja Gowa. Kedatangan Latenrirua di Pallette disambut oleh Raja Gowa Sultan Alauddin. Raja Bone Akhirnya memeluk Islam pada tahun 1611.¹²

B. Aliansi Tellumpoccoe Menerima Islam

Sejak kekalahan Soppeng pada tahun 1609, maka praktis seluruh wilayah kekuasaan Soppeng berada pada kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo dan menerima Islam secara resmi. Dengan demikian terbuka peluang bagi Kerajaan Gowa-Tallo untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah Soppeng. Menurut Mattulada “peristiwa pengislaman Raja Soppeng ke-14 terjadi kira-kira 1609”. Dalam *Lontarak Bilang Gowa-Tallo* (naskah bahasa Makassar) disebutkan juga bahwa “*namantama Islam Tu Soppeng, bundu ri Pakenya*”. Artinya “orang-orang Soppeng memeluk agama Islam, setelah selesai perang di Pakenya”.¹³

Kalau disimak isi *Lontarak Bilang* Raja Gowa-Tallo tersebut, bahwa penyerangan itu dilakukan dalam rangka pengislaman Raja Soppeng ke-14 BeoE yang memerintah tahun 1601-1620. Sebab, Raja Soppeng BeoE menerima Islam pada tahun 1609. Dari beberapa sumber lain yang membahas tentang tahun

¹² Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, h. 77.

¹³ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 8.

pengislaman Kerajaan Soppeng dimasa pemerintahan Datu Soppeng ke-14, hampir semua menyebutkan terjadi pada tahun 1609. Misalnya, H.D. Mangemba menyatakan Sidenreng dan sekitarnya masuk Islam pada tahun 1610 dan Bone tahun 1611. Dengan data seperti itu, membuktikan bahwa pengislaman Datu Soppeng terjadi setelah berakhirnya perang di Pakenya.¹⁴

Sementara itu, ada pihak yang menyebutkan bahwa sebelum Datu Soppeng menganut agama Islam, sudah ada orang-orang Soppeng yang telah mengenal agama Islam. Kondisi ini dimungkinkan oleh karena orang-orang Soppeng banyak yang melakukan perdagangan antar pulau pada saat itu, dan mendatangi berbagai tempat di Nusantara. Dalam perjalanan itu tentu mereka telah beragama Islam. Bahkan telah tercipta cerita-cerita yang menyatakan bahwa tiga tahun sebelum Datu Soppeng menerima agama Islam telah datang ke daerah ini seorang ulama yang bernama Syaikh Abdul Majid. Ulama ini tidak diketahui asal usulnya dan bagaimana awalnya sehingga tiba di daerah Soppeng pada tahun 1606. Ulama ini berasal dari bangsa Arab Yunani dan beliau melihat di Soppeng belum ada penganut agama Islam sehingga ia menyebarkan Islam dikalangan masyarakat.

Jika keterangan diatas benar maka jelaslah bahwa agama Islam telah dikenal oleh orang-orang Soppeng jauh sebelum Islam diterima oleh Datu Soppeng BeoE pada tahun 1609, bahkan mungkin ada diantara masyarakat yang telah memeluknya. Keterangan pasti tentang masuk dan diterimanya Islam oleh Kerajaan Soppeng adalah setelah kerajaan ini kalah perang melawan Kerajaan

¹⁴ Andi Muh. Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 28.

Gowa-Tallo. Kekalahan itu menyebabkan mudahnya agama Islam diterima di wilayah kerajaan ini.

Kekalahan Kerajaan Soppeng membawa pengaruh yang cukup besar terhadap Kerajaan Wajo dimana perekutuan Aliansi Tellumpocoe semakin lemah dan hanya dalam waktu yang singkat. Sejak Kerajaan Wajo kalah perang oleh Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1610, maka Kerajaan Wajo menerima Islam secara resmi. Karena itulah Arung Matoa Wajo di beri gelar la sangkuru patau sultan abdurrahman. Ia mengirim utusannya untuk menemui Raja Gowa Sultan Alauddin yang saat itu berada di Cenrana, Bone. Kurir itu menyampaikan maksudnya pada Raja Gowa bahwa: Wajo sudah bersedia menerima Islam, dengan syarat: *“tennareddumui wasseku, tenatimpa ewoku, tennasese’ balao ri tampukku”*¹⁵ artinya asalkan Raja Gowa tidak merampas kerajaanku, tidak mengambil barang-barang kepunyaan rakyatku dan kepunyaanku.

Permintaan Arung Matoa Wajo diterima oleh Raja Gowa, lalu pergi ke Wajo memenuhi undangan Arung Matoa Wajo diterima La Sangkuru Patau bersama rakyat menerima Islam yang bertepatan pada hari selasa tanggal 15 syawal 1020 Hijriah atau tanggal 6 Mei 1610 dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah pengislaman itu, Raja Gowa I Mangngirangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin kembali ke negerinya.¹⁶

Karaeng Matoaya kemudian memberikan pada para pemimpin wajo pakaian yang layak untuk sembahyang seperti yang dituntungkan oleh syariat

¹⁵ Ahmad sewang , *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 92.

¹⁶ Ahmad sewang , *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 118.

islam dan menurut sumber wajo, dia menerima keinginan mereka untuk melakukan pesta besar terakhir kalinya dengan memotong babi.¹⁷

Ketika Arung Matoa Wajo La Sangkuru Patau menerima agama Islam, maka Sultan Alauddin mengirimkan ulama Khatib Sulung Dato Sulaiman untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada orang-orang Wajo. Dato Sulaiman waktu itu melarang orang-orang memakan babi, melarang minum tuak, dilarang berzinah dan makan riba serta dilarang membakar mayat. Orang diajak agar membebaskan budak-budaknya yang bersama-sama telah memeluk agama Islam. Diajarkannya tentang sifat-sifat Allah, tentang kiamat, tentang adanya neraka dan syurga, dan yang paling utama ialah ibadah dan sholat.¹⁸

Setelah Arung Matoa Wajo La Sangkuru Patau menerima Islam (1607-1610), maka Arung Matoa Wajo, selaku simbol bahwa mereka telah beriman kepada Allah Swt, yang tidak berserikat, tidak dilahirkan, tidak ada samanya, tidak ada yang disembah selain Dia. Setelah semua dasar-dasar ajaran agama Islam tersebar dikalangan masyarakat maka mereka pun beramai-ramai turun ke sungai untuk mandi sebagai tanda mensucikan diri karena telah memeluk ajaran Islam.¹⁹

Setelah Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Wajo menerima Islam maka Kerajaan Bone merupakan kerajaan terakhir yang diserang kerajaan Gowa karena menolak menerima Islam. Namun setelah kalah dari perang Bone pun menerima

¹⁷Suriadi Mapparanga, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), h. 117.

¹⁸ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, h. 40.

¹⁹ Suriadi Mapparanga, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*, h. 52.

Islam atas kekalahan perang dengan Kerajaan Gowa-Tallo pada tanggal 23 Noyember 1611. Raja Gowa menerima Raja Bone La Tenri Pale yang datang meminta ampun dan rela mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu Raja Gowa mengumumkan bahwa walaupun Bone telah kalah dan memeluk agama Islam, maka rakyat Bone dibebaskan dari denda dan biaya perang, tak ada tawanan perang dan perampasan harta benda.²⁰

Kedatangan La Tenrirua di Pallette disambut oleh Raja Gowa Sultan Alauddin, kemudian Raja Bone diberi gelar Adamulmarhum Kalinul Awalul Islam. Kemudian Raja Gowa berkata:

“...kami bergirang hati sekali atas kedatangan Arumpone kemari. Kami bertanya kepada Arumpone sendiri, sampai dimanakah batas-batas kepunyaan Arumpone, karena kami akan kembalikan kepunyaan Arumpone, kendatipun Arumpone tidak menjadi Raja Bone namun daerah-daerah itu akan tetap menjadi kepunyaan Arumpone. Kami tahu pula bahwa Bone itu juga kepunyaan Arumpone, tetapi kami dengar kabar bahwa Kerajaan Bone berpindah tangan”. Arumpone La Tenrirua pun menjawab, “bahwa kepunyaan kami itu hanyalah Palakka, Pattiro dan Awampone (daerah Bone), sedang kepunyaan permaisuri ialah Marioriose (daerah Soppeng)”. Setelah itu Raja Gowa pun berkata “perintahkanlah sekalian negeri itu dan tidak menjadi hamba dari Gowa dan Bone. Memang inilah maksud kami datang kemari dan ketahui pula, bahwa negeri Pallette adalah kepunyaan Arumpone, kini menjadi *tettongeng bateku* artinya: tempat pertahanan kami, tetapi biarpun demikian kami berikan kembali kepada AruSetelah La Tenripale menerima Islam, beliau berangkat ke Gowa untuk mempelajari agama Islam. Baginda diberi gelar oleh Datu ri Bandang dengan “Sultan Abdullah”, dan untuk memperdalam pemahamannya terhadap Islam, baginda dan para pejabat kerajaan berangkat ke Gowa tiga tahun sekali dan pada akhirnya beliau meninggal di Tallo (Arumpone Matinroi ri Tallo)...”²¹

Kerajaan Gowa-Tallo sebagai pemenang perang, tidak mengajukan tuntutan apapun terhadap Kerajaan Bone, karena yang terpenting bagi Kerajaan Gowa ialah Bone telah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda bahwa

²⁰ Syahril Kila, *Walusuji*, h. 69.

²¹ Suriadi Mapparanga, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*, h. 106.

mereka masuk Islam. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, Bone menjadi sahabat Gowa. Oleh karena itu dengan kekalahan Raja Bone dari Kerajaan Gowa-Tallo dalam perang Islam atau *musu selleng*, maka hampir seluruh pelosok Sulawesi Selatan telah menerima Islam. Khususnya penerimaan agama Islam oleh Kerajaan Bone mempunyai arti penting bagi Kerajaan Gowa-Tallo karena untuk pertama kalinya Gowa dapat menaklukkan kerajaan-kerajaan Bugis secara keseluruhan, sebagaimana pendapat Noorduyn yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang :

“...Bagi orang Gowa, arti pengiriman pasukan itu bukan hanya soal memenuhi kewajiban suci. Dalam hal ini, untuk pertama kali Gowa berhasil menaklukkan Kerajaan Bugis secara telak dan terutama Bone, musuh lamanya di semenanjung itu...” (terj.).²²

Setelah Aliansi Tellumpocoe menerima Islam maka Kerajaan Gowa melakukan perjanjian persahabatan antara Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo dan Gowa. Pertemuan ini pada dasarnya diselenggarakan atas usah Raja Gowa pada tahun 1624 untuk mebinakan persatuan dan kesatuan antara orang Bugis dan orang Makassar dalam lontarak dikatakan:

“...Maka tiga belas tahun kemudian, sesudah takluknya seluruh wilayah Bugis, Raja Gowa melakukan pertemuan besar-besaran di Mala pada hari jumat malam ke 20 bulan jumadil akhir 12 februari...”

Berkata Raja Gowa bersatu padunya kita sebagaimana layaknya orang-orang yang berkerabat jangan saling bertikai , jangan saling mengangkat senjata, sebab kalau kamu saling bertikai (Gowa dan Bugis), maka Gowa lah yang binasa.

²² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 119.

Barulah mengadakan peperangan apabila ada yang merusak agama Islam. Setujulah Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo.²³

Jelaslah bahwa isi perjanjian diatas adalah untuk mengkonsolidasi seluruh kekuatan yang ada diantara Gowa dan Seluruh daerah Bugis dengan maksud menghindari terjadinya perpecahan antara orang Makassar dan Bugis setelah mereka sama-sama memeluk Islam.

Mengenai *musu selleng* (perang pengislaman) oleh orang Bugis dan *bundu' sallanga* oleh orang Makassar, penulis mengemukakan beberapa ungkapan tentang hal itu sebagai berikut:

1. Abd. Razak daeng Patunru memberi penjelasan bahwa terjadinya perang *musu selleng* selain mereka Raja Bone, Soppeng, Wajo, menolak seruan ajaran Islam juga mengambil sikap dan tindakan yang nyata menentang kekuasaan dan pengaruh Gowa yang sejak lama tertanam di Kerajaan Bugis pada umumnya. Berdasarkan faktor tersebut Raja Gowa terpaksa memilih jalan kekerasan terhadap mereka itu untuk mempertahankan kedaulatan dan kekuasaanya di Sulawesi Selatan.²⁴
2. Prof. Dr.Mattulada, mencatat bahwa seruan Raja Gowa kepada keislaman di pandang suatu taktik baru untuk menanamkan kembali dominasi kekuasaan Raja Gowa atas mereka Tellumpoccoe.²⁵

Pedapat lain berdasarkan Hikayat Tallo yang menyebutkan bahwa ketika Kerajaan Gowa-Tallo dalam perang pengislaman (*musu selleng*), tidaklah

²³ Nonci, *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, h. 100-101.

²⁴ Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, (UjungPandang: YKSS, 1983), h. 20.

²⁵ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makasar dalam Sejarah* (Cet.1 UjungPandang: Bakti Baru Utama, 1982), h. 36-41.

melakukan tindak kekerasan yang berlebih-lebihan, hal ini tergambar lewat pengaturan lontarak yang melukiskan perilaku Kareang Matoaya:

“...ketika beliau mengalahkan orang-orang Bugis, beliau tidak memperbolehkan tentaranya merampas harta benda rakyat, bahkan tidak mengambil harta rampasan perang dari daerah-daerah yang di taklukkan, tidak menuntut ganti rugi apapun atau memungut upeti. Beliau pernah berkata kepada Tumenanga ri Bontobiraeng (putra Matoaya, Pattingngalloang) bahwa ketika beliau mengalahkan persekutuan Tellumpoccoe (Bone, Soppeng, Wajo), jangan merampas hartanya, daun kayunya pun tidak dipetikinya, bahkan beliau yang membagi-bagikan kepada rakyat yang ditaklukkan beberapa macam pakaian dan harta lainnya sebagai hadiah...”²⁶

Berdasarkan naskah lontarak di atas ternyata yang di duga oleh pihak Aliansi Tellumpoccoe tidak terbukti. Hal ini terlihat ketika telah ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa-Tallo melarang pasukannya mengambil harta benda rakyat dan harta benda rampasan perang, malahan Kerajaan Gowa memberikan hadiah berupa pakaian kepada rakyat Aliansi Tellumpoccoe bahkan mengembalikan daerah-daerah taklukan Gowa kepada Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo. Hal ini dilakukan Kerajaan Gowa untuk memperlihatkan bahwa apa yang sebenarnya di tuduhkan oleh pihak Aliansi Tellumpoccoe dianggap sebagai siasat untuk menguasai kerajaan yang ada di tanah Bugis. Karena itu penelitian berkesimpulan bahwa ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa bukan untuk hegemoni politik di Sulawesi Selatan terkhusus di daerah Bugis tapi atas dasar perintah menyampaikan kebaikan yakni menyampaikan agama Islam.

Agama Islam diterima oleh Aliansi Tellumpoccoe maka secara praktis mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai simbolis agama Islam diterima dan secara pernyataan politis atas sebuah pengakuan kekuasaan politik Kerajaan

²⁶ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 119-120.

Gowa-Tallo. Selain itu, menurut Kerajaan Gowa agama Islam adalah agama yang membawa kebaikan dan kesejahteraan untuk umat manusia sehingga wajib untuk disebarkan kepada kerajaan-kerajaan lainnya terutama persekutuan Aliansi Tellumpoccoe yang terkenal sebagai lumbung pada Sulawesi Selatan.



BAB IV

KONDISI ALIANSI TELLUMPOCCOE SETELAH MENERIMA ISLAM

A. Internalisasi Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Kehadiran Islam dalam masyarakat Aliansi Tellumpocoe merupakan bentuk penerimaan nilai yang sama sekali baru ke dalam budaya yang sudah wujud secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru ke dalam budaya yang sudah ada ini tidak meruntuhkan nilai dan tanpa menghilangkan jati diri asal. Dalam pertemuan dua budaya baru, memungkinkan terjadinya ketegangan. Sebagaimana respon kalangan tradisional dalam budaya Tellumpocoe terhadap gerakan pembaharuan yang mengalami pergolakan. Bahkan sampai terjadi peperangan. Islam dan budaya Bugis justru yang terjadi adalah perpaduan yang saling menguntungkan.

Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan adat Bugis pada proses berikutnya melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya. Pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Model adaptasi antara bentuk akulturasi'. Dengan proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus kebudayaan yang bertemu melahirkan integrasi. Jika ini disebut sebagai model, maka dapat pula menjadi sebuah solusi. Pembentukan identitas yang sudah selesai kemudian memerlukan klarifikasi dari unsur luar.

Di tahap awal tentu akan menimbulkan konflik. Tetapi dalam proses yang ada terjadi proses restrukturisasi. muncul dalam beberapa ritual yang ada dalam kebudayaan Islam Bugis. Tradisi Islam Arab yang hadir tidak serta merta secara utuh diterima sebagaimana apa yang sudah ada. Tetapi justru dilakukan penyesuaian dengan ritual yang sudah ada dalam tradisi Bugis. Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dalam Islam, maka ritual tersebut tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara harmonis. Penerimaan Islam sebagai ajaran, tidak menghilangkan “wajah lokal” yang diwarisi secara turun temurun. Model adaptasi seperti ini kemudian lahir dari adanya strategi penerimaan yang memungkinkan adanya integrasi dua budaya yang bertemu. Adanya pengakuan masing-masing kehadiran dua budaya selanjutnya memunculkan penyatuan.¹

1. Penerapan nilai Islam aqidah, syariah dan akhlaq oleh masyarakat setelah menerima Islam.

Setelah agama Islam diterima oleh ketiga Kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo maka yang dilakukan adalah menerapkan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang aqidah, syariah dan akhlaq. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan terhadap Allah Swt serta syariat-syariat Islam yang sesuai dengan aturan agama Islam.

¹Ilham Kadir, *Syariat Islam di Sulawesi Selatan*,
http://ilhamkadirmenulis.blogspot.com/2013/04/syariat-islam-di-sulsel-sebuah_pranata.html (20-11-2014).

a. Penerapan Nilai Aqidah

Aqidah atau keyakinan sebagai aspek utama dan pertama dalam Islam untuk menyatakan iman akan keesaan Allah Swt dan kerasulan Muhammad saw dengan pengakuan lahir batin dua kalimat syahadat, demikian pula keyakinan terhadap malaikat-malaikat, kitab suci yang diturunkan oleh Allah, adanya hari kiamat, adanya takdir ketentuan Allah, telah terserap dalam kepercayaan masyarakat di tanah Bugis yang digantikan kepercayaan Sawerigading mengenai *Dewata Sewae*. Datuk Sulaiman misalnya yang lebih menonjolkan aspek aqidah (tauhid) sebagaimana dikatakan oleh Abu Hamid, bahwa:

“...Beliau mengadakan pendekatan kepada penduduk yang kuat berpegang kepada kepercayaan lama yang menganggap Tuhan itu adalah *Dewata Sewae*. Mula-mula beliau mengajarkan tauhid, yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat Allah yang terdiri dari dua puluh sifat wajibnya, dua puluh sifat mustahilnya dan satu sifat harusnya..”.

Dengan terserapnya nilai aqidah dalam masyarakat Bugis, maka bentuk-bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan seperti nyanyian bisu yang dilakukan sekali dalam sepekan di istana kerajaan, diganti dengan acara zikir (*sikkiri'na juma'*), pembacaan *sure' selleyang*, diganti dengan barazanji.

b. Penerapan Nilai Syariah

Syariah sebagai aspek kedua setelah aspek aqidah (tauhid) adalah merupakan sistem hukum yang mengatur tata cara peribadatan dalam Islam, termasuk membicarakan hal-hal yang haq dan batil, yang wajib, sunnah, makruh, mubah, dan yang haram.

Karena hal-hal yang haq dan yang batil diatur dalam syariat, maka kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti minuman keras, judi, sabung ayam, segera ditinggalkan pada awal penerimaan Islam. Ketika ulama Datuk penyebar Islam di wilayah Bugis-Makassar wafat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat ini kembali dilakukan, akan tetapi setelah masa Syekh Yusuf Tajul Khalwati (hidup antara tahun 1626-1699), hal itu sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagai seorang ulama bangsawan Gowa yang merasa berkewajiban menetralsir ajaran Islam, menghadap kepada Raja Gowa dan bermohon agar syariat Islam dimurnikan kembali. Permohonan beliau adalah: menghapuskan perjudian, sabung ayam, minum keras, pemujaan atas *arajang* dan *saukang*".

Pemurnian ajaran Islam tersebut, sebab dianggap bahwa raja dalam menjalankan politik pemerintahan menyertakan bidang agama sebagai bagian dari pembangunan masyarakat, sisi lain karena sendi-sendi ajaran Islam (syariat) yang mencakup dalam konsep sara' dianggap sebagai pendamping adat istiadat (hukum adat), sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hamid.

"...Hukum syariat menjadi bagian dari tata nilai yang disebut syara', berdampingan dengan pangadereng seperti ade, wari, rapang, bicara, dan sara'. Memasuki tindakan dan keputusan pangadereng, sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam..."

Dengan demikian, walaupun praktek minuman keras dan sejenisnya masih ditemukan dalam masyarakat, akan tetapi dengan berdampingnya sara' dengan adat menunjukkan bahwa nilai syariat telah tersirat dalam masyarakat yang ada di tanah Bugis. Kebiasaan minuman keras dan sejenisnya yang masih

ada dalam masyarakat, tidak dapat dijadikan ukuran untuk mengatakan bahwa nilai syariat tidak terserap sebab hal-hal haram seperti itu merupakan obyek dakwah islamiyah. Metode dakwah Islam memang harus lunak dalam kondisi tertentu, sehingga apa yang disebut dengan perbuatan haram dalam hal syariat dapat teratasi.

c. Penerapan Nilai Akhlaq

Akhlaq sebagai salah satu aspek ajaran Islam mengenai tatacara berbuat baik terhadap sesama mahluk, dan terhadap Allah yang Maha Kholiq, sistem peribadatan juga telah teraplikasi dalam masyarakat Bugis sejak Islam diterima sebagai anutan. Berbuat baik terhadap sesama mahluk yang juga disebut etika adalah berbuat baik kepada sesama manusia dalam sistem sosial, demikian pula berbuat baik terhadap makhluk hewan dan tumbuhan.

Pada satu sisi berbuat baik terhadap sesama manusia, diikat oleh sistem normatik saling menghargai dan mengangkat yang disebut *sipakaraja*. Baik *capa* (bicara) maupaun perbuatan (*kedo*), misalnya dalam hal ucapan yang berkaitan dengan pernyataan kepunyaan dalam masyarakat Bugis dikenal ungkapan *annukku* (kepunyaanku).

Dengan demikian penerapan ketiga aspek ajaran Islam tersebut, telah melekat nilainya dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya ketiga kerajaan Bone, Wajo, Soppeng yang tercermin nilainya dalam perkembangan budaya.²

²M. Arafah hamid, “*Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar*”, *Skripsi* (UjungPandang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Makassar, 1990), h. 68-75

2. Islam dalam kehidupan masyarakat Aliansi Tellumpoccoe (Bone, Wajo, Soppeng)

1. Bone

Sebagaimana kita ketahui bahwa yang membawa agama Islam di Bone ialah Raja Gowa Sultan Alauddin dan yang pertama kali menerima Islam di daerah tersebut Raja Bone yang ke XI La Tenri Rua. Oleh karen itu, sejak kurang lebih 300 tahun yang lalu agama Islam telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Bone. Dengan demikian agama tersebut berpengaruh besar sehingga sampai sekarang dianut oleh mayoritas penduduk.

Islam di Kerajaan Bone ditandai antara lain dengan adanya mesjid-mesid dan mushala yang hampir terdapat di seluruh daerah Bone. Mulai dari ibukota kabupaten sampai ke pelosok desa. Disamping itu, terdapat pula lembaga pendidikan baik yang berstatus swasta maupun negeri, begitu pula dalam bidang sosial, kegiatan yang dilaksanakan umat Islam terlalu banyak.

Dengan demikian, sarana-sarana yang sangat menunjang yang dikelola baik dipihak pemerintah maupun dikalangan swasta, maka perkembangan serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam terhadap masyarakat penganutnya semakin berkembang. Khusus bagi umat Islam yang mayoritas di Kabupaten Bone mereka nampak mengamalkan ajaran agamanya dengan baik seperti salat, puasa, zakat dan haji. Disamping itu, di tengah-tengah masyarakat belum tampak secara terang-terangan adanya perbuatan maksiat seperti: rasi tunasusila, perjudian, mabuk-mabukan dan sebagainya. Walaupun ada yang melakukannya,

tetapi pada umumnya dari kalangan tertentu, masyarakat tetap mencelanya karena dianggap sebagai perbuatan yang terhina karena bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Soppeng

Meskipun dimaklumi bahwa masuknya Islam ke wilayah Soppeng agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, namun kini Islam justru telah menjadi identitas komunal bagi suku Bugis di Soppeng. Awalnya orang Sulawesi Selatan pada era sejarah masih tetap resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi ideologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima juga, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadilla, 1999 : 99). Hal itu didorong oleh adaptasinya dalam interaksi sosial politik dengan etnik besar lainnya seperti Luwu dan Makassar yang telah lebih dahulu menerima Islam.

Diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat berarti perubahan drastis telah menandai zamannya. Ada indikasi bahwa di Soppeng juga menerima Islam dan bahkan mengalami perkembangannya dengan bukti-bukti arkeologis berupa kompleks makam raja-raja Soppeng di Jera Lompoe, Bila. Dalam persepektif masa kini, kehidupan masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka. Penataan makam yang terletak di dalam kompleks tersebut menunjukkan identitas penghormatan dan seakan-akan ada pembagian ruang bagi seorang tokoh yang kharismatik.

Para pemukim yang menganut Islam pada perkembangan kemudian tersebar pada beberapa karakter daerah yang beragam. Di sisi lain mereka memanfaatkan kondisi alam yang meskipun memiliki karakter yang berbeda, namun tetap konsisten dengan agama yang dianut dan sangat dimungkinkan untuk mengembangkan budaya yang diaplikasikannya dalam ajaran Islam sebagai anutan mereka. Masyarakat seolah-olah telah mengalami resistensi budaya yang panjang, namun hanya beberapa lama kemudian sejarah baru mulai diterapkan dan Islam sejak itu terintegrasi dalam budaya Bugis.

Peranan penyebar Islam di daerah tersebut lebih menekankan pada praktek-praktek ritus dan pengukuhan syariah. Perilaku religius dan pengenalan ritus-ritus Islam seperti khitanan dan penamatan Al-Qur'an, pernikahan dan upacara Maulid. Penerapan ajaran Islam pun masih bersifat toleran dengan memberi kelonggaran dalam memasukkan budaya-budaya lokal sejauh hal itu tidak bertentangan dengan aqidah.³

3. Wajo

Di Kerajaan Wajo setelah Arung Matowa (Raja) Wajo ke-XII yang bernama La Sangkuru' Mulajaji memeluk Islam tahun 1610, maka raja Gowamengirim ulama Minangkabau Sulaiman Khatib Sulung yang sudah kembali dari Luwu'. Khatib Sulung mengajarkan tentang keimanan kepada Allah dan segala larangan-larangannya, seperti:

Dilarang mappinang rakka' (memberi sesajen kepada apa saja)

³Aisyah Nursyarif, *Sejarah Islam di Soppeng*,
<http://aisyahnursyarif.blogspot.com/2011/11/masuknya-islam.html>. (20 November 2014)

- a. Dilarang mammanu-manu' (bertenung tentang alamat baik-buruk melakukan suatu pekerjaan);
- b. Dilarang mappolo-bea (bertenung melihat nasib);
- c. Dilarang boto' (berjudi);
- d. Dilarang makan riba (bunga piutang);
- e. Dilarang mappangaddi (berzinah);
- f. Dilarang minum pakkunesse' (minuman keras);
- g. Dilarang makan cammugu-mugu (babi);
- h. dilarang mappakkere' (mempercayai benda keramat)

Setelah ketentuan-ketentuan ditetapkan maka Arung Matowa Wajo mempercayakan pengurusan dan penyusunan aparat sara' (pejabat syariat) kepada Sulaiman Khatib Sulung. Parewa Sara' inilah yang mendampingi raja dalam menjalankan syariat Islam. Maka sudah barang tentu bahwa apabila terjadi pelanggaran terhadap larangan-larangan yang telah ditetapkan diatas, pasti pelakunya akan dijatuhi hukuman/sanksi sesuai syariat Islam. Dan tentu hal serupa terjadi pada seluruh Kerajaan dibawah kekuasaan Gowa, karena bisa kita lihat bahwa secara umum berlaku sistem Pangngadakkan/Pangngaderreng selalu terdiri dari Pampawa Ade' dan Parewa Sara'.⁴

B. Integrasi Ajaran Islam dalam Pangadereng

⁴ Ilham Kadir, *Syariat Islam di Sulawesi Selatan*,
<http://ilhamkadirmenulis.blogspot.com/2013/04/syariat-islam-di-sulsel-sebuah-pranata.html> (20-11-2014).

Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo diseluruh Sulawesi Selatan bahkan sampai kebagian timur Nusantara, telah memberika pengaruh dan perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat yang meliputi segala bidang, baik aspek politik pemerintahan, ekonomi maupun sosial-budaya. Tentu perubahan ini adalah mengarah kepada Islamisasi segala aspek kehidupan tersebut. Karena begitu kuatnya pengaruh Islam yang dikembangkan oleh para muballigh dengan dukungan para raja-raja yang telah memeluk Islam, maka rakyat kerajaan berbondong-bondong memeluk Islam tanpa mereka dipaksa ataupun diancam.

Maka bisa kita lihat bagaimana proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad ke-17 ini dapat merubah sendi-sendi “*Pangngadakkan* (Makassar) atau *Pangngaderreng* (Bugis) yang menyebabkan pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang Makassar dan Bugis memperoleh warna baru, karena sara’ (syariat) telah masuk pula menjadi salah satu dari sendi-sendi adat-istiadat itu.

1. Pengertian *Pangadereng*

Pangadereng (Bugis), *pangngadakkang* (Makassar) adalah “wujud kebudayaan orang Bugis-Makassar, yang mempunyai aspek *adak*, *wari*, *rapang*, *bicara* dan *syara*. Di dalam lontarak Latoa disebutkan:

“...*Makkadatopi to-rioloempa'mui uangenna padecegie tana, iami nagenna limampuangeng, narapi' mani asellengengnaripattama to'na sara'e, seuani ade'e, maduanna rapenge, matelunna wari'e, maepa'na bicaraee, malimanna sara'e.*”⁵

⁵Mattulada, *Latoa*. Dalam *Buku Islamisasi Kerajaan Gowa*, Ahmad M. Sewang (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 137.

Berkata pula *turiolo*, hanya empat macam hal yang memperbaiki negara dan barulah cukupkan lima ketika syariat Islam diterima, yaitu: adek, rapeng, wari, bicara, dan syara. Lontarak latoa di tulis ulang pada abad XVII dan sebagaian pada abad XVIII, yakni tersebar di Sulawesi Selatan. Karena itu dalam beberapa kisah atau ajaran yang terdapat dalam latoa ditemukan ajaran yang bersumber dari Islam.

2. Unsur-Unsur *Pangadereng*

Sebelum agama Islam datang dan diterima, unsur-unsur pangadereng hanya empat yaitu, adek, rapang, wari, bicara. Namun setelah Islam diterima maka diterapkanlah syara sebagai unsur Islam dalam pangadereng.

a. *Adek*

Adek (adat kebiasaan), bukan sekedar kebiasaan tetapi ade memiliki arti yang luas dengan syarat-syarat kehidupan manusia. Dalam lontarak disebutkan “*iyya nanigesara’ada’ biyasanna buttaya tammattikamo balloka, tanaikatongangamo jukuka, annyalatongi asea*. (jika dirusak adat kebiasaan negeri, maka tuak berhenti menitik, ikan menghilang pula, dan padi pun tidak berhasil). Maksudnya, jika ade dilanggar berarti melanggar kehidupan manusia, yang akibatnya bukan hanya dirasakan yang bersangkutan, tetapi juga oleh segenap anggota masyarakat.

Menurut Mattulada adek berasal dari bahasa arab, yaitu kata *adab* yang kemudian masuk dalam bahasa Bugis-Makassar dengan berbagai macam perubahan fonologis, yaitu setelah kontak kebudayaan ini telah berlangsung antara kebudayaan Islam dan kebudayaan setempat. Kontak kebudayaan ini telah

berlangsung jauh sebelum Islam diterima secara resmi di Sulawesi Selatan, yaitu sejak abad XIV, melalui para pedagang Bugis-Makassar diperantauan.

Sebelum kata *adək* masuk dalam Bugis-Makassar, mereka sudah mengenal istilah yang sama pengertiannya dengan *adək* yaitu *becci* yang memiliki pengertian adil dalam menjalankan peraturan. Pengertian lain *adək* adalah akhlak, seperti pada ungkapan, “*adək* itulah yang menyebabkan seorang disebut manusia.” Seorang yang tidak mengetahui, menghayati dan menyesuaikan diri dengan *adək* maka tidak pantas dikatakan manusia.

3. *Rapang*

Rapang (persamaan hukum) menurut pengertian bahasa adalah contoh, misal, ibarat atau perumpamaan, perbandingan, persamaan atau kias. Fungsi *rapang* yang memberikan kemungkinan melakukan perbandingan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, merupakan rangsangan bagi *pakkatanni ade* untuk berusaha memperluas wawasan, sehingga dalam pengambilan suatu kebijakan politik dapat dilakukan dengan penuh kearifan. Karena itu, dalam *latoa* disebutkan”....*naia rapange, iana peutangiwi arajangnge,...*”⁶ (*rapang* itulah yang mengokohkan kerajaan).⁷

⁶ Mattulada, *Latoa*, h. 114.

⁷ Mattulada mengemukakan fungsi *rapang* sebagai berikut:

1. Stabilisator, seperti undang-undang untuk menjaga agar ketetapan, keseragaman, dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu sampai masa kini dan masa depan;
2. Bahan perbandingan; dalam keadaan tidak ada atau belum ada undang-undang yang mengatur suatu hal tertentu, maka *rapang* berfungsi membandingkan suatu ketetapan masa lampau yang pernah terjadi;
3. Alat pelindung yang berwujud *pemali-pemali* atau *paseng* atau sejenis ilmu gaib penolak bala.

4. *Bicara*

Bicara (undang-undang) adalah semua keadaan yang berhubungan dengan masalah peradilan. *Bicara* membicarakan persoalan hak dan kewajiban seorang dalam kehidupan masyarakat. Pengertian ini dapat dipahami melalui pernyataan Arung Bila dalam Lontarak Latoa, *makkedai arung bila naia riasenge bicara, ritannga'i tuttue wali-wali.*" (Arung Bila berkata, adapun yang disebut bicara adalah memperhatikan keterangan kedua belah pihak dan saksi kedua pihak.

Untuk mencapai sebuah keadilan, seorang *pakketenni ade* harus berpegang pada bicara tongetellu; artinya tiga kebenaran bicara, yaitu:

1. Pengakuan kesalahan dan kebenaran kedua belah pihak yang bersengketa.
2. Pembetulan secara ikhlas terhadap kebenaran.
3. Hasil kesepakatan *pakketenni ade* tentang sesuatu kebenaran atau kesalahan.

5. *Wari*

Wari (pelapisan sosial) menurut lontarak latoa, *wari* adalah kemampuan untuk membedakan antara hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. *Wari* memiliki pengertian luas daripada sekedar mengatur susunan keturunan, sebagaimana tersebut dalam lontarak latoa, yaitu:

1. Menjaga jalur dan garis keturunan yang membentuk pelapisan masyarakat atau yang mengatur tentang tata-turunan melalui hubungan perkawinan;

2. Menjaga/memlihara tata-susunan atau tata-penempatan sesuatu menurut urutan semestinya;
3. Menjaga atau memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan negeri lainnya, sehingga ditentukan mana yang mana tua, mana yang muda dalam tata pangadereng (upacara-upacara kenegaraan).

Jadi fungsi *wari* adalah sebagai protokol dalam hidup kenegaraan dan pengaturan kekuasaan yang disebut *wari tana*.⁸

e. *Syara'*

Syara' menurut uraian ini adalah semua aturan yang berasal dari ajaran Islam, baik ajaran itu dari bidang fiqhi, ilmu qalam, maupun ajaran tasauf/ahlaq dan kesatuan ajaran Islam. *Syara'* memasuki tindakan dan keputusan *pangadereng*. *Syara'* dan *ade* bejalan dan berkembang serasi, terpadu dalam kehidupan orang Bugis. Keterpaduan tersebut dinyatakan oleh Mattulada bahwa:

“...Pertama-tama kehidupan sosial budaya orang Bugis yang tumbuh dari aspek-aspek pangadereng memperoleh pengisian dengan warna yang lebih tegas bahwa *syara'* (sebagaimana adanya yang sampai pada kehidupan orang Bugis), menjadi padu sebagi aspek lingkungannya. Oleh karena itu maka adalah agak ganjal, untuk menyatakan bahwa orang Bugis di tana ugi dalam kehidupan sosial budayanya mengutamakan (secara kualitatif) *ade'* dan menomor duakan (secara kualitatif) *syara* keduanya sudah padu sebagai satu sistem dalam pangadereng...”

Unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara barazanji kepada nenek moyang, pemeliharaan keramat, upacara turun sawah dan lain-lain semuanya di jiwai oleh konsep dari agama Islam.⁹

⁸*Wari tana* adalah tata pemerintahan, bagaimana raja membawakan diri terhadap raja, tata cara menghadap raja, menyertai raja dalam perjalanan dan sebagainya.

⁹Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 137.

Penerimaan Islam sebagai agama kerajaan merupakan titik awal Islamisasi dalam kehidupan politik dan sosial. Islamisasi bukan berarti mengubah semua pranata dan sosial yang telah ada, akan tetapi, pada umumnya pranata-pranata yang telah ada masih tetap dipertahankan kemudian diisi dan dilengkapi dengan pranata baru yang berasal dari Islam.

1. Kedudukan Anggota Adat *Pangadereng* (Parewa Syara')

Untuk menyempurnakan urusan keagamaan baik di Kerajaan Wajo, Soppeng maupun kerajaan Bone, maka dibentuk aparat pemerintahan agar urusan syara diserahkan kepada pemangku adat. Parewa syara atau guru semuanya itu disesuaikan dengan susunan pejabat pemerintahan yang ada. Selain itu diangkat juga calon pegawai syara yang disebut mukim (mungskim).

Salah satu kewajiban parewa syara yaitu mengurus masalah perkawinan sampai kepada kematian. Untuk memperlancar penyebaran agama Islam dalam lingkup wilayah kerajaan terhadap para pegawai syara yang telah diberi tugas berdasarkan pada lingkup wilayah kerajanya sebagai berikut:

1. *Kadhi* atau *Kali*¹⁰, bertugas menyebarkan ajaran agama Islam dalam lingkup wilayah istatana yang meliputi keluarga kerajaan serta hamba sahaya yang bekerja di dalam lingkungan istana. Tugas kadhi menanamkan ajaran agama Islam melalui pendidikan yang sifatnya informal dengan mengadakan pengajian yang di tempat yang telah di tentukan di istana.
2. *Khatib*, adalah satu lembaga keagamaan yang termasuk lembaga kelompok syara yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam dalam hal ini khadi

¹⁰ Di Kerajaan Bone juga diangkat Kali (Kadhi) dengan sebutan Petta KaliE. Disebut Petta karena semua Kali diangkat dari kalangan bangsawan. "Petta" adalah sebutan bangsawan berarti "Tuanku"

mempunyai daerah kerajan yang keluarganya sampai kepada pembantu dan hamba sahayanya, untuk melaksanakan tugas itu melalui pendidikan yang telah ditentukan waktu dan tempatnya.

3. *Bilal*, yaitu bagian dari struktur jabatan dalam parewa syara yang mempunyai daerah kerja yang meliputi bate lombo, berserta keluarganya serta par hamba-hambanya. Tugas yang diemban oleh bilal ini seerti dengan lembaga parewa syara mereka menempuh berbagai cara untuk melakukan pengembangan ajaran agama dengan jalan pendidikan di tempat yang sudah disediakan.
4. *Penghulu*, yaitu salah satu struktur pemerintahan Kerajaan Wajo yang masih terkenal sampai sekarang. Para penghulu ini tidak ketinggalan dalam mengemabngkan ajaran Islam di Wajo. Mereka menempuh berbagai cara melalui pendidikan, baik formal maupun non formal.

Agar ajaran agama Islam itu dapat berjalan seiring dengan adat dan pangadereng dengan baik tentu parewa syara harus cerdik melihat situasi masyarakat. Dengan adanya parewa syara menjalankan syariat Islam maka sempurnalah adat itu dalam kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan karena syariat bersumber dari ajaran Tuhan yang dapat berlaku umum dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Dengan terbentuknya parewa syara maka dengan sendirinya syariat Islam dapat dipahami oleh masyarakat melalui dakwah yang disampaikan oleh parewa syara. Apa yang tidak terdapat dalam ketentuan atau aturan adat, unsur

syariat yang melengkapinya, demikian pula jika adat itu bertentangan dengan syariat maka syariatlah yang dipilih sebagai unsur yang menjiwai adat.¹¹

C. Kondisi Obyektif Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Dengan adanya kesinambungan antara adat dan Islam kemudian dalam berbagai aktivitas kehidupan selalu saja kegiatan keagamaan yang disertai dengan spiritualitas yang berasal dari kearifan yang diemban adat. Ketika menempuh siklus kehidupan, maka sandaran utama berada pada dua panduan yaitu adat dan Islam. Dalam prinsip ini, semua adat yang bertentangan dengan syariat serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam beragama yang tetap dijalankan. Eksistensi budaya Bugis sudah ada sebelum sebelumnya datangnya Islam. Sehingga kultur yang tidak diatur sama sekali oleh ketentuan syariah sama sekali tidak ditinggalkan. Atapun prinsip-prinsip ajaran Islam menjadi dasar dalam langgengnya pelaksanaan adat. Maka, setidaknya empat hal yang sarat dengan muatan adat dan Islam dalam praktik kehidupan masyarakat Bugis. Praktik tersebut adalah pernikahan, prosesi haji, warisan, dan posisi sacral barzanji.

1. Pernikahan.

Ukuran pernikahan ditandai dengan mahar. Bagi Bugis di wilayah Soppeng mahar dinilai dengan kati (mata uang emas). Secara umum mahar berupa dalam wujud tanah. Sangat jarang dijumpai pihak keluarga perempuan mau menerima mahar dalam bentuk seperangkat alat shalat dan al-Qur'an. Mahar dimaknai sebagai pemberian laki-laki kepada perempuan sehingga harus berharga.

¹¹Muhtaram, "*Peranan Parewa Syara Dalam Pengembangan Islam Di Wajo Abad 17*", *Skripsi* (Ujungpandang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Makassar, 1995), h. 41-42.

Maka ukuran berharga itu diletakkan di dalam wujud sebidang tanah. Ini merupakan syarat pernikahan yang menjadi ketentuan dalam Islam. Tetapi bentuknya yang tidak ditentukan, semangatnya dalam bentuk pemberian laki-laki kepada perempuan. Sehingga masyarakat Bugis menentukan kelaziman dengan tanah.

Sebagai sumber kehidupan yang menjadi pegangan perempuan. Dalam prosesi pernikahan ini, ada unsur matoa (orang dituakan). Saat lamaran sampai syukuran atas selesainya seluruh rangkaian pernikahan yang ditandai dengan berkunjungnya pasangan baru ke rumah-rumah keluarga dan ziarah kubur, maka prosesi dan perangkatnya dipimpin matoa ini. Matoa akan mewakili keluarga laki-laki dan begitu juga matoa yang ditunjuk pihak perempuan untuk senantiasa berkomunikasi dalam menjalankan rangkaian pernikahan. Pembicaraan pertama yang diselesaikan saat melamar adalah mahar dan apa yang menjadi pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Termasuk di dalamnya hantaran yang akan diusung saat pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan. Mapparola (kunjungan balasan) juga akan mengusung balasan pemberian kepada pengantin laki-laki dari pengantin perempuan. Selanjutnya diputuskan pula waktu pernikahan akan dilangsungkan. Serta disetujui pula bagaimana seluruh kegiatan ini akan berlangsung sampai kedua pasangan menemukan tempat tinggal yang akan dibicarakan saat usai mengunjungi kuburan keluarga besar masing-masing pihak. Kesemua urutan pernikahan ini semata-mata adalah adat Bugis tetapi tidak dilarang dalam prinsip

Islam sehingga tetap berlangsung sampai sekarang. Pernikahan menjadi lambang saatnya melepas seorang anak kepada kehidupan keluarganya sendiri.

Semalam sebelum dilangsungkan akan nikah, dilaksanakan acara mappacci (membersihkan). Dalam acara ini, segenap keluarga memberikan doa restu sekaligus merelakan calon pengantin untuk keluar dari lingkungan rumah yang selama ini didiami. Malam itu juga dilangsungkan *mampanre temme* (khatam al-Qur'an) sebagai lambang bahwa sudah menamatkan al-Qur'an sehingga berkewajiban menjadikan al-Qur'an tidak saja sebagai bacaan tetapi juga sebagai pedoman. Anak laki-laki yang akan berangkat ke rumah mempelai perempuan untuk acara akad nikah meminta restu kepada kedua orang tua. Biasanya anak tidak hanya mencium tangan orang tua tetapi juga bahkan mencium kakinya. Ini dilakukan sebagai tanda hormat telah membesarkan sang anak dan kesudian untuk mengantar ke bahtera rumah tangga yang akan dilakoni.

Dalam pernikahan Bugis selalu mempehatikan asitinajang (kepantasan). Ketika keluarga laki-laki akan melamar seorang perempuan, maka aspek pertama yang diperhatikan adalah asitinajang ini. Tabu bagi keluarga laki-laki untuk melamar perempuan yang tingkatannya lebih di atas. Sehingga muncullah istilah *mempe aju ara* (memanjat pohon beringin); di mana tindakan ini tidak mungkin dilakukan. Pohon beringin melambangkan kekeramatan, sehingga tidak mungkin untuk melakukan sesuatu kepada benda ini. Sikap yang sama dilakukan kepada perempuan yang tidak sederajat. Kecuali jika keluarga laki-laki memiliki status sosial tertentu yang bisa diandalkan sehingga kemudian akan menikahkan putranya dengan perempuan yang lebih di atas kedudukannya. Sebaliknya, pihak

perempuan ketika menerima pinangan seorang laki-laki akan mempertanyakan dengan kata *santrimo*. Ini berarti mempertanyakan kemampuan calon suami mampu menjadi imam bagi istrinya. Termasuk secara teknis untuk menjadi imam sholat bagi perempuan.

2. Haji

Bagi orang Bugis bisa saja bermakna status sosial. Status haji itu dilambangkan dengan panggilan *aji lolo* (haji muda) jika di keluarga itu sudah ada haji sebelumnya. Begitu pula perlakuan secara berbeda akan didapatkan seseorang dengan status haji dengan yang belum haji. Dalam acara pernikahan, acara keluarga dan posisi di masyarakat. Ada beberapa hal yang mencirikan haji orang Bugis dengan haji suku lain. Ketika menyelesaikan rangkaian haji dengan wukuf di Arafah dan kembali ke Mekkah, se usai tahallul maka seseorang yang menjalankan ibadah haji belum mau mengenakan songkok haji (putih) bagi laki-laki dan *cipo-cipo* (penutup kepala) bagi perempuan jika belum mengikuti prosesi *mappatoppo*.

Prosesi ini dengan adanya seseorang yang mempunyai kapasitas haji mengenakan songkok atau *cipo-cipo* itu ke atas kepala seornag haji baru. Saat kembali ke tanah Bugis, haji baru ini tidak akan mengerjakan kegiatan selama kurang lebih empat puluhhari. Haji masih mengenakan surban. Sementara Hajjah mengenakan jubah Arab yang berwarna hitam yang disebut dengan *pakambang*. Pakaian ini pulalah yang digunakan *turung* (turun) dari tanah *marajae* (Mekkah) ke *toddang anging* (tanah air).

Tradisi Bugis mengajarkan ketika seorang sudah kembali dari tanah marajae dan menyandang status haji, maka harus senantiasa menjaga perilaku. Pantangan bagi seorang haji untuk berlaku di laur dari tuntunan agama. Justru seorang haji dihaapkan menjadi pionir dalam masyarakat. Status sosial yang diberikan kepada haji menuntut tanggungjawab sebagai teladan, penyokong kegiatan keagamaan dan sekaligus panutan bagi keluarga. Apresiasi terhadap seorang yang menyandang status haji menunjukkan penghargaan kepada seseorang atas sempurnanya ibadah. Sekaligus menjadi dukungan lingkungan untuk mengupayakan konsistensi sang haji untuk berada dalam koridor kesempurnaan keislaman.

3. Warisan

Secara syariah, warisan dibagi atas dasar laki-laki mendapat dua bagian dari bagian yang didapatkan perempuan. Namun demikian, praktik ini justru tidak dipilih dalam masyarakat Bugis. Pembagian warisan didasarkan pada persetujuan diantara keluarga yang berhak menerima warisan. Keturunan langsung seseorang yang meninggalkan warisan mengadakan musyawarah dan menentukan bagian masing-masing. Bukan didasarkan pada jenis kelamin. Tetapi beberapa pertimbangan yang muncul adalah keadaan ekonomi keluarga masing-masing, jika sudah berkeluarga. Sementara bagi yang masih bujang biasanya mendapat bagian lebih besar.

Adapun anak bungsu selalu mendapatkan rumah beserta isinya. Atau saudara yang memelihara orang tua sampai wafatnya. Walaupun diberlakukan prinsip mallempa urane majjujung makkunraie (laki-laki memikul dan perempuan

menjunjung), namun ini tidak dilaksanakan secara harfiah. Tetap saja saudara-saudara selalu bertenggang rasa untuk berbagi dengan saudara yang lain. Jika terdapat saudara yang belum menamatkan pendidikan, maka ada saja yang bersedia untuk menanggung urusan pendidikan saudara yang lebih muda. Sementara untuk urusan pernikahan sepeninggal orang tua menjadi tanggung jawab kakak-kakaknya. Harta warisan hanya dibagi jika kedua orang tua sudah wafat.

Adapun ketika masih ada salah satu diantara orang tua, harta yang ada masih menjadi urusan orang tua. Ketika kedua orang tua sudah tiada, maka biasanya ditunjuk satu orang keluarga terdekat yang lebih tua untuk memfasilitasi musyawarah. Biasanya berasal dari paman atau bibi. Dalam beberapa contoh juga difasilitasi oleh kepala desa.

4. Barazanji

Barazanji menjadi ritual yang mengitari seluruh siklus kehidupan orang Bugis. Mulai dari menjemput kehidupan seorang bayi (aqiqah) sampai pada pernikahan. Hanya pada *mattampung* (prosesi pemakaman mayat) dan *maddoja bine* (menunggu benih padi untuk ditebar), *barazanji* tidak hadir, tetapi selain itu *barazanji* selalu hadir dalam denyut nadi kehidupan orang Bugis. Acara aqiqah disertai dengan pembacaan *barazanji*, adapun untuk pernikahan setelah *mappanre temme* (khatam al-Qur'an) dilanjutkan dengan pembacaan *barazanji*.

Begitupula saat syukuran atas adanya kendaraan baru, memasuki rumah baru, melepas kepergian haji, dan selama perjalanan haji setiap malam jumat *barazanji* dibaca di rumah yang berangkat haji. Saat kembali dari haji dan

merayakan kesyukuran atas kepulungan dari tanah sucipun dilengkapi dengan bacaan *barazanji*. Pembacaan *barazanji* dipimpin oleh imam desa atau imam kampung yang memang menjadi *pampawa saraq* (pegawai syariat).

Penunjukan ini berdasarkan kesepakatan tidak tertulis masyarakat. Kemudian mendapatkan pengesahan perangkat desa dengan melantiknya menjadi pegawai pencatat nikah. Adapun sang empu hajat selalu memulai dengan *madduppa* (mengundang) imam dan menyatakan hajatnya. Selanjutnya Sag Imam akan menyampaikan kepada matoa untuk hadir dan menyertai pembacaan *barazanji*.

Di masa lalu ketika mengundang menggunakan daun sirih. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini biasanya menggunakan rokok. Saat menyatakan hajat, maka pihak pengundang akan menyodorkan rokok dengan dialasi piring dan ditutupi dengan kain selebar sapu tangan. Kecuali ketika acara hanya berlangsung sangat sederhana seperti mabbaca doang nabi (membaca doa keselamatan Nabi), maka tidak dilangsungkan pembacaan *barazanji*. Selain itu, *barazanji* selalu menjadi bagian acara yang penting untuk dilakukan. Untuk menunjukkan derajat pelaksanaan *barazanji* ini, bahkan kadang dipersepsikan sebagai kewajiban untuk melaksanakan pembacaan *barazanji* ketika melakukan perhelatan acara tertentu. Sehingga kemudian dianggap tidak memenuhi kewajiban ketika tidak melaksanakan *barazanji*. *Barazanji* mengangdung sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw dibacakan sebagai upaya untuk memaknai sebagai bagian sejarah Islam. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah saw. Adapun sebagai ganjaran atas

ketaatan terhadap ketentuan agama, maka diyakini akan mendapatkan kehidupan yang damai. Ketika melanggar aturan tersebut, maka diberikan hukum berupa pengusiran dari tanah Bugis seperti zina bagi pelaku yang belum menikah. Atau kadang juga dihukum secara sosial dengan diberikan status dipaoppangi tanah . Ini berarti secara harfiah “ditutupi dengan tanah”. Secara konteks bermakna “dianggap mati”. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi diberikan ruang untuk berinteraksi dan tempat di masyarakat.

Sementara bagi yang melanggar dengan status pelanggaran berat akan dihukum dengan “dibuang ke laut” seperti pelaku zina yang telah mempunyai pasangan. Jika melanggar ketentuan siriq (malu), maka bisa saja hukuman mati. Apalagi kalau mappakasiri (mempermalukan) seseorang, maka dapat saja dieksekusi dengan kematian. Untuk hal-hal etika, maka tatanan diatur dalam bentuk pammali (pantangan). Apabila pantangan-pantangan dipatuhi, maka akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian hati pelakunya. Sebaliknya ketika pantangan dilakukan, maka mungkin saja akan mendapatkan teguran atau akibat dari perbuatan itu.

Pelanggaran atas pammali ini bisa juga mendatangkan kecemasan, kekagetan, tidur yang tidak nyaman atau perasaan selalu tersentak- sentak. Pantangan itu antara lain seperti tidak boleh berbicara ketika makan, dilarang berada di ruang tamu ketika orang tua menerima tamu, tidak boleh duduk berhimpitan di depan dapur. Semua larangan itu akan berfungsi sebagai alat

kontrol sekaligus alat pemaksa sebagai penjabaran dari kearifan yang terkandung dalam wejangan. Sekaligus akan mendatangkan keamanan dan ketentraman.¹²



¹²M. Arafah hamid, “*Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar*”, *Skripsi*, 80-92.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup skripsi ini maka penulis akan mengemukakan kesimpulan dari isi keseluruhan uraian dalam skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. *Lamumpatue ri Timurung* adalah suatu perjanjian persaudaraan antara Raja Bone, Wajo, dan Soppeng dengan bersama-sama menanam batu di Timurung sebagai bukti perjanjian mereka pada tahun 1582 dengan tujuan untuk membendung ekspansi Kerajaan Gowa terhadap daerah-daerah Bugis. Perjanjian tersebut mempunyai pengaruh yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan negeri masing-masing yang secara langsung menjamin tidak timbulnya gangguan keamanan dari masing-masing pihak. Perjanjian persaudaraan ini telah menciptakan suatu kekuatan gabungan untuk senantiasa mempertahankan diri dari serangan kerajaan-kerajaan lokal lainnya.
2. Bersamaan dengan proses islamisasi di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa mengajak Kerajaan Bugis terutama Aliansi Tellumpoccoe untuk menerima Islam, akan tetapi hal itu dianggap hanyalah permainan politik Kerajaan Gowa untuk menguasainya oleh karena itu Kerajaan Gowa melakukan serangkaian penyerangan terhadap Aliansi Tellumpoccoe. Dalam upaya membendung agresi Kerajaan Gowa, Aliansi Tellumpoccoe menggabungkan

kekuatan demi mempertahankan masing akan tetapi persekutuan Aliansi Tellumpoccoe ini tidak bertahan lama satu persatu daerah mereka dikuasai oleh Kerajaan Gowa dan pada akhirnya merekapun di taklukkan oleh Kerajaan Gowa dimana Kerajaan Wajo menerima Islam pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610 dan Bone pada tahun 1611.

3. Perang pengislaman atau *musu selleng* yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terjadi perbedaan pendapat dimana Kerajaan Gowa menyebarkan agama Islam terhadap Aliansi Tellumpoccoe bukan atas dasar ikhlas akan tetapi hanya taktik Kerajaan Gowa untuk memperluas wilayah kekuasaannya, sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa Kerajaan Gowa menyebarkan agama Islam atas dasar perjanjian *ulu ada* antar kerajaan di Sulawesi Selatan yang berbunyi barangsiapa yang menerima kebaikan maka wajib baginya untuk menyebarkan ke kerajaan lain. Hal ini terbukti ketika Kerajaan Gowa menaklukkan Aliansi Tellumpoccoe tidak ada harta benda yang diambil, semua daerah taklukan Gowa dikembalikan kepada masing-masing daerah Bone, Soppeng, dan Wajo.
4. Setelah Islam diterima oleh Aliansi Tellumpoccoe maka penerimaan Islam sebagai agama kerajaan merupakan titik awal islamisasi dalam kehidupan politik dan sosial, Islamisasi bukan berarti mengubah semua pranata dan sosial yang telah ada. Akan tetapi, pada umumnya pranata-pranata yang telah ada masih tetap dipertahankan kemudian diisi dan dilengkapi dengan pranata baru yang berasal dari Islam.

B. Saran

1. Perjanjian tellumpoccoe mengandung berbagai nilai luhur yang cukup positif, bahkan potensial bagi usahapembinaan dan peningkatan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dalam konsep nasional, tetapi sulit dipertahankan di daerah sul-sel.
2. Jiwa kepatriotan dan semangat pejuang laskar kerajaan di zaman lampau merupakan kebanggaan nasional, namun perlu dibarengi dengan usaha peningkatan kesadaran nasional, sehingga perasaan etnosentris yang seringkali amat menonjol dapat terkendali secara wajar.
3. Semangat persatuan dan kesatuan umat seperti tercermin dalam persaudaraan telumpoccoe merupakan potensi yang sangat besar manfaatnya bila dapat dikembangkan menjadi semangat persaudaraan bangsa dan setanah air.
4. Sebagaimana kesimpulan di atas bahwa terjadi perbedaan pendapat tentang perang pengislaman yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa dianggap menyebarkan Agama Islam terhadap Kerajaan Bugis hanya politik untuk menguasai kerajaan tersebut, namun yang pasti seruan memeluk ajaran agama Islam bukanlah hal yang merugikan bahkan menjadi rahmat bagi seluruh kerajaan yang memeluk agama Islam. Hal inilah yang menjadi dasar serta alasan Kerajaan Gowa untuk menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

5. Penulis yakin bahwa pembahasan aliansi tellumpoccoe dalam menghadapi ekspansi kerajaan gowa masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh krena itu saran dan kritikan sangat berguna untuk penulis untuk penulisan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nursyarif, *Sejarah Islam di Soppeng*,
<http://aisyahnursyarif.blogspot.com/2011/11/masuknya-islam.html>. (20 November 2014).
- Arafah, Hamid. “*Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Bugis-Makassar*”, *Skripsi*,
 UjungPandang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
 Makassar, 1990.
- Daeng Patunru, Abd Razak. *Sejarah Bone*, UjungPandang: Yayasan Kebudayaan
 Sulawesi Selatan, 1983.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan:
 Agama dan Perubahan Sosial*. Taufik Abdullah, ed, Jakarta: CV.
 Rajawali, 1983.
- Ilham Kadir, *Syariat Islam di Sulawesi Selatan*,
<http://ilhamkadirmenulis.blogspot.com/2013/04/syariat-islam-di-sulsel-sebuah-pranata.html> (20-11-2014).
- Jumadi. *Walasuji (Jurnal Sejarah dan Budaya)*. Makassar: Departemen
 Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian
 Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2010.
- Kila, Syahril. *Sejarah Gowa (1669-1799)*. Makassar: Departemen Pendidikan dan
 Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai
 Tradisional Makassar, 2004.
- Kila, Syahril. *Walasuji (Jurnal Sejarah dan Budaya)*. Makassar: Departemen
 Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian
 Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2004.
- Mansur, Andi Hamid. *Musu Selleng ri Tana Ugi dan Awal Keberdaan Agama
 Islam*, UjungPandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1988.
- Mapparanga, Suriadi. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai 1905*. Cet. I;
 Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan,
 2004.
- Mappangara, Suriadi. *Perjanjian Tellumpoccoe Tahun 1582: Tindak-Balas
 Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan*,
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=149700&val=5898>
 (20 Juli 2014).
- Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Cet. I;
 UjungPandang: Bakti Baru-Berita Utama, 1991.

Mattulada. *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. UjungPandang: Leknas dan Universitas Hasanuddin, 1976.

Muhtaram. “*Peranan Parewa Syara Dalam Pengembangan Islam di Wajo Abad 17*”, *Skripsi*, Ujungpandang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Makassar, 1995.

Muh, Ali Andi. *Bone Selayang Pandang*, Watampone: Depdikbud, 1966.

Nur, Azhar. *Trialianci Tellumpoccoe*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Nonci. *Lamumpatue ri Timurung*. Makassar: CV Aksara, 2008.

Nonci. *Sejarah Soppeng (Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan)*, Makassar: CV Aksara, 2003.

Palloge, Petta. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Cet. I; Makassar: Yayasan Al-Muallim, 2013.

Panarangi, Hamid.,dkk. *Lontarak Tellumpoccoe (Transliterasi)*,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi .4; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Rama, Bahaking. *Mengislamkan Daratan Sulawesi Selatan*. Makassar: Paradotama Gemilang, 2010.

Rizal, Hannabi. dkk., *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan*, Makassar: Buana, 2004.

Sewang, Ahmad Muh. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

